

**FUNGSI MANAJEMEN
DALAM PENGEMBANGAN WISATA RELIGI
BERBASIS MASJID**
(Studi Kasus Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan
Mrebet Kabupaten Purbalingga)



Skripsi

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
UIN Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh :
Ayu Dwi Lestari
1717103009**

**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
TAHUN 2022**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Ayu Dwi Lestari
NIM : 1717103009
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa skripsi berjudul **“Fungsi Manajemen Dalam Pengembangan Wisata Religi Berbasis Masjid (Studi Kasus Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)”** ini secara keseluruhan hasil peneliti/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditujukan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto,

Saya yang menyatakan,



Ayu Dwi Lestari

NIM. 1717103009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**Fungsi Manajemen Dalam Pengembangan Wisata Religi Berbasis Masjid
(Studi Kasus Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet
Kabupaten Purbalingga)**

Yang disusun oleh Ayu Dwi Lestari NIM. 1717103009 Program Studi **Manajemen Dakwah** Jurusan **Manajemen dan Komunikasi Islam** Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifudin Zuhri, telah diujikan pada hari Rabu tanggal **26 Januari 2022** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos)** dalam **Manajemen Dakwah** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Arsam M.Si

NIP. 19780812 200901 1 011

Sekretaris Sidang/Penguji II

Imam Alfi, S.Sos.i., M.Si

NIP. 198606 201801 10 01

Penguji Utama

Muridan M.Ag

NIP. 197407182005011006

Mengesahkan,

Purwokerto, 7 Februari 2022

Dekan,

Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag

NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. KH. Saifudin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

Nama : Ayu Dwi Lestari
NIM : 1717103009
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : **Fungsi Manajemen Dalam Pengembangan
Wisata Religi Berbasis Masjid (Studi Kasus
Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje
Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)**

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos). Demikian, atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto,
Pembimbing


Arsam M.S.I

NIP. 19780812 200901 1 011

**FUNGSI MANAJEMEN
DALAM PENGEMBANGAN WISATA RELIGI
BERBASIS MASJID**
(Studi Kasus Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan
Mrebet Kabupaten Purbalingga)

AYU DWI LESTARI
1717103009

ABSTRAK

Dakwah pada era kontemporer ini dihadapkan pada berbagai tantangan dan problematika yang semakin kompleks. Mengingat aktivitas dakwah tidak terlepas dari masyarakat, maka perkembangannya pun harus berbanding lurus dengan perkembangan masyarakat, artinya aktifitas dakwah hendaknya dapat mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat. Wisata religi sebagai bagian dari aktivitas dakwah harus mampu menawarkan wisata baik pada obyek daerah tujuan wisata bernuansa agama maupun umum, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan kemahakuasaan Allah SWT dan kesadaran agama. Maka dari itu dibutuhkan suatu upaya agar masjid mampu mengelola potensi wisata religi yang dimiliki oleh masjid, agar mampu terjaga eksistensinya dan mampu menjadi wisata yang memiliki nilai-nilai agama di tengah-tengah masyarakat.

Penelitian ini bermaksud mengetahui bagaimana manajemen masjid dalam mengembangkan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning. Data-data yang terdapat dalam penelitian ini bersifat data kualitatif baik yang sifatnya data primer ataupun data sekunder. Data-data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan metode analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pihak pengelola Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje yaitu Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning melakukan manajemen masjid dengan menerapkan empat fungsi manajemen yaitu *planning* (perencanaan) yang meliputi perencanaan dibidang fasilitas, kegiatan dan kerjasama, *organizing* (pengorganisasian) dengan membentuk struktur pengorganisasian, melakukan komunikasi yang baik antar pengurus, dan pembagian tugas serta wewenang kaitannya dalam upaya pengembangan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning, *actuating* (pelaksanaan) dengan menjalankan apa yang telah direncanakan, dan *controlling* (pengawasan) yang dilaksanakan oleh takmir Masjid Raden Sayyid Kuning dengan terjun langsung melihat situasi di lapangan serta didukung pengawasan oleh pihak pemerintah.

Kata Kunci: Manajemen Masjid, Wisata Religi, Pengembangan Wisata

MANAGEMENT FUNCTIONS IN THE DEVELOPMENT OF RELIGIOUS TOURISM BASED ON MOSQUE

(Case Study of Raden Sayyid Kuning Mosque, Onje Village, Mrebet
District, Purbalingga Regency)

AYU DWILESTARI
1717103009

ABSTRACT

Da'wah in this contemporary era is faced with various challenges and increasingly complex problems. Considering that da'wah activities are inseparable from society, their development must be directly proportional to community development, meaning that da'wah activities should be able to follow developments and changes in society. Religious tourism as part of da'wah activities must be able to offer tourism both to tourist destinations with religious and general nuances, able to arouse public awareness of the omnipotence of Allah SWT and religious awareness. Therefore, an effort is needed so that the mosque is able to manage the potential of religious tourism owned by the mosque, in order to be able to maintain its existence and be able to become a tourism that has religious values in the midst of society.

This study intends to find out how the management of the mosque in developing religious tourism at the Raden Sayyid Kuning Mosque. The data contained in this study are qualitative data, both primary data and secondary data. The data were obtained through observation, interviews, and documentation. The data that has been collected is then analyzed using a qualitative descriptive analysis method.

The results showed that the management of the Raden Sayyid Kuning Mosque in Onje Village, namely the Takmir of the Raden Sayyid Kuning Mosque, carried out mosque management by implementing four management functions, namely *planning* (planning) which included planning in the fields of facilities, activities and cooperation, *organizing* (organizing) by forming an organizational structure, carry out good communication between the management, and the division of tasks and related authorities in the development of religious tourism at the Raden Sayyid Kuning Mosque, *actuating* (implementation) by carrying out what has been planned, and *controlling* (supervision) carried out by the takmir of the Raden Sayyid Kuning Mosque by plunging directly see the situation on the ground and is supported by supervision by the government.

Keywords: Mosque Management, Religious Tourism, Tourism Development

MOTTO

Q.S At-Taubah: 18

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk”¹

Just because you aren't making progress as fast as you think you should doesn't mean you aren't making progress. Keep going!²

¹<https://quran.kemenag.go.id>

²<https://www.themindsetjourney.com>

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim.

Dengan mengucapkan puji syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda bukti dan sayangku kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, *my first love* Bapak Nuryanto Al-Khabari dan ibunda tercinta Samirah yang senantiasa sabar dalam mendidik dan selalu mendo'akan anakmu ini disetiap sujudmu. Semoga Allah SWT menganugerahkan nikmat dan kasih-Nya.
2. Kakakku tercinta, Andri Saeful Anas yang telah memotivasi penulis untuk menggapai cita-cita yang lebih tinggi.
3. Keluarga besar Almarhum Mbah Sumarno yang selalu memberikan motivasi, perhatian dan dukungan kepada penulis.
4. Almamater tercinta, UIN Saifudin Zuhri Purwokerto.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan cinta dan kasih-Nya kepada hambanya dan menurunkan rahmat serta hidayahnya kepada kita semua. Sholawat serta salam semoga senantiasa kita limpahkan kepada Rasulullah SAW. Alhamdulillah atas petunjuk dan kemurahan-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto. Judul yang penulis ajukan adalah “Fungsi Manajemen Dalam Pengembangan Wisata Religi Berbasis Masjid (Studi Kasus Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga)”.

Penulis menyadari banyak pihak yang terlibat dan membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
2. Prof. Dr. K.H. Abdul Basit, M.Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M. Ag., selaku Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Khusnul Khotimah, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. Musta'in, M.Si selaku wakil dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.

6. Arsam M.S.I., selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
7. Almarhum Bapak Nurma Ali Ridlwan M.Ag selaku dosen pembimbing pertama saya yang senantiasa memberikan bimbingan dan arahnya, semoga Bapak selalu ditempatkan di tempat terbaik di sisi Allah SWT.
8. Arsam M.S.I selaku dosen pembimbing dua saya yang selalu memberikan bimbingan dan arahnya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.
9. Segenap dosen dan staff administrasi Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K.H. Saifudin Zuhri Purwokerto.
10. Bapak Mugi Ari Purnomo selaku Kepala Desa Onje, Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning, Bapak Nurmansyah ketua Pokdarwis Desa Onje, Bapak Mustalifun Selaku Pengurus Masjid Raden Sayyid Kuning Bidang Imarah, dan Fazira Inggar terimakasih atas bantuannya.
11. Teman-teman Manajemen Dakwah angkatan 2017.
12. Teman-teman jodoh semakin dekat (Ofi, Eva, Fani, Mita, Novi) dan teman-teman traveller (Udin, Andrean, Lukman) terimakasih untuk candaan-candaan menghibur kalian, partner diskusi sekaligus curhat dalam setiap masalah yang dihadapi penulis.
13. Keluarga PPL Kemenag Purbalingga (Fani, Mita, Fikri, Basit) terimakasih untuk kegilaan-kegilaan yang kalian ciptakan.
14. Teman seperjuangan dan penghuni Pondok Pesantren Modern eL-Fira 2 (Karlina, Esti, Hana, Sania, Rosna, Salsa, Kaana) terimakasih untuk semangat yang tiada hentinya diberikan kepada penulis.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Tidak ada kata yang dapat penulis ungkapkan untuk menyampaikan rasa

terimakasih, melainkan do'a semoga amal baik dan segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang lebih dari Allah SWT.
Aamiin.

Purwokerto,

Penulis



Ayu Dwi Lestari

NIM. 1717103009



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual dan Operasional	7
C. Pokok Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Literatur Review	11
G. Kerangka Teori.....	13
H. Sistematika Penulisan	
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Masjid	20
1. Definisi Masjid.....	20
2. Fungsi Masjid.....	21
B. Deskripsi Wisata Religi.....	23
1. Definisi Wisata Religi	23
2. Tujuan Wisata Religi.....	24
3. Bentuk-bentuk Wisata Religi	25
C. Deskripsi Manajemen Masjid	26
1. Definisi Manajemen Masjid.....	26

2. Fungsi Manajemen.....	27
D. Deskripsi Pengembangan Wisata	36
1. Definisi Pengembangan Wisata.	36
2. Faktor yang mempengaruhi Pengembangan Wisata	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatannya.....	42
B. Lokasi Penelitian.....	43
C. Subjek dan Objek Penelitian	43
D. Jenis dan Sumber Data.....	43
E. Metode Pengumpulan Data.....	44
F. Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga	49
1. Gambaran Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga	49
2. Sejarah Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga	51
B. Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Wisata Religi Berbasis Masjid (Studi Kasus Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga).....	53
1. <i>Planning</i> (Perencanaan).....	53
2. <i>Organizing</i> (Pengorganisasian).....	67
3. <i>Actuating</i> (Pelaksanaan).....	78
4. <i>Controlling</i> (Pengawasan).....	93
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	98
B. Saran-Saran	98
C. Kata Penutup	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengertian masjid secara sosiologis, yang berkembang pada masyarakat Islam Indonesia, dipahami sebagai suatu tempat atau bangunan tertentu yang diperuntukkan bagi orang-orang muslim untuk mengerjakan shalat, yang terdiri dari shalat wajib dan shalat sunnah, baik secara perseorangan ataupun jama'ah. Ia diperuntukkan juga untuk melaksanakan ibadah-ibadah lain dan melaksanakan shalat Jum'at.³ Untuk menunjuk pentingnya peran masjid, sejarah, kenyataan dan penuturan Al-Qur'an yang berulang-ulang, cukup memberikan gambaran yang demikian gamblang. Kata masjid dalam Al-Qur'an, dengan beragam pola-nya, disebut kurang lebih sebanyak 28 (dua puluh delapan) kali. Diantaranya ada dalam surah *al-Baqarah* ayat 114, *al-Isra* ayat 7, *at-Tawbah* ayat 17,18,107, *al-Araf* ayat 31, *an-Nur* ayat 43 dan lain-lain. Selain aspek kesejarahan, juga dipaparkan secara singkat mengenai pentingnya fungsi dan peran masjid.⁴

Pada masa Rasulullah SAW, masjid berfungsi sebagai sentra kegiatan-kegiatan pendidikan, yakni tempat pembinaan dan pembentukan karakter umat. Bahkan lebih strategis, pada masa Rasulullah SAW, masjid menjadi sentra kegiatan politik, ekonomi, sosial dan budaya umat. Hal ini karena disetiap harinya umat Islam berjumpa dan mendengar arahan-arahan Rasulullah SAW, tentang hal ini.⁵ Satu hal yang mesti dipahami dan direalisasikan oleh umat Islam terutama pengurus masjid dan mushalla di dalam kehidupan sehari-hari bahwa masjid itu tidak hanya

³Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid" dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. V, No. 2, Desember 2004, hal.107.

⁴A.Qusyairi Isma'il dan Moh, Achyat Ahmad, *Pelayanan dan Tamu di Rumah Allah* (Cet.1; Jawa Timur: Pustaka Sidogiri, 2007), hal. 18.

⁵Syamsul Kurniawan, "*Masjid dalam Lintasan Umat Islam*" dalam *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 4 No. 2 Edisi September 2014.

berfungsi untuk tempat shalat saja, tetapi berbagi aktivitas dalam kehidupan umat, seharusnya diawali dari masjid.⁶ Di Indonesia, sebelum lahir lembaga pendidikan formal seperti pesantren, masjid merupakan pusat pengajaran dan pendidikan serta digunakan para da'i dan para wali untuk menyiarkan dan memasyarakatkan ajaran Islam.⁷

Tugas-tugas masjid yang telah ditanamkan oleh Rasulullah SAW antara lain: sebagai tempat sujud (tempat shalat lima waktu yang bernilai wajib dan shalat yang bernilai sunah), tempat memberi dan menerima pengajaran baik ilmu agama ataupun ilmu dunia, tempat mengumumkan hal-hal penting yang menyangkut hidup masyarakat Islam, tempat baitul mal (kas negara atau kas umat Islam), tempat sidang soal hukum dan peradilan, tempat menyelesaikan persoalan masyarakat dan negara, tempat menyusun strategi dan taktik perang, tempat penghulu memimpin upacara pernikahan dan sekaligus tempat peradilan perselisihan rumah tangga, tempat menyalatkan jenazah, tempat sosial yaitu sebagai tempat tinggal bagi musafir yang dalam perjalanan, tempat membaca Al-Qur'an. Singkatnya, tugas masjid adalah sebagai pusat ibadah dan kebudayaan Islam, yang tidak boleh dilakukan di dalam masjid adalah menyangkut kepentingan pribadi dan hal-hal yang dilarang dalam Islam.⁸

Secara substansial, wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual,⁹ agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Wisata religi adalah wisata yang kegiatannya berkaitan dengan agama.¹⁰ Dengan demikian, objek

⁶M Ali Zasri Dkk, *Etika Manajemen Masjid*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2014), hal. 66.

⁷Cucu fNurjamilah, "Kesetaraan Gender Terhadap Manajemen Dakwah Masjid" dalam *Jurnal MD*, Vol. 4 No. 1, Januari - Juni 2018, hal. 72.

⁸Niko Pahlevi Hentika " Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Administrasi (Studi pada Masjid Al Falah Surabaya)", dalam *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No.2, Hal. 305-311.

⁹Spiritualitas didefinisikannya sebagai proses pencarian makna, tujuan, moralitas, kesejahteraan dalam hubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan realitas yang hakiki (*ultimate reality*). Lihat Yulmaida Amir, "Religiusitas dan Spiritualitas. Konsep yang Sama atau Berbeda?", *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* Vol. 2 No. 2 tahun 2016. Hal. 70.

¹⁰Marsono, *Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus Terhadap Ekonomi, Lingkungan dan Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Gadjah mada University Press, 2018),

wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas¹¹ yang bersangkutan, dengan wisata religi, yang bersangkutan dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual.¹² Wisata religi berbeda dengan wisata spiritual.¹³ Wisata religi menjadi salah satu alternatif yang menarik dalam rangka revitalisasi agama dalam kehidupan masyarakat modern di satu sisi, dan di sisi lain dalam rangka peningkatan kesejahteraan (ekonomi) masyarakat.¹⁴

Berdasarkan keterangan diatas, dibawah ini penulis akan memaparkan beberapa cakupan dari wisata religius yang meliputi beberapa tempat yang telah di anjurkan oleh syariat Islam. Adapun tempat-tempat yang dapat diziarahi adalah makam-makam orang yang semasa hidupnya membawa misi kebenaran dan kesejahteraan untuk masyarakat atau kemanusiaan, makam-makam itu adalah :

- a. Makam para Nabi, yang semasa hidupnya menyampaikan pesan-pesan dan yang berjuang mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju terang benderang.
- b. Makam para Ulama (*ilmuan*) yang memperkenalkan Ayat-ayat Tuhan, baik Kauniyyah maupun Qur'aniyyah. Khususnya yang dalam

hal. 17.

¹¹Religiusitas berasal dari kata latin, yaitu *religisitas* dan pertama kali muncul di Inggris pada abad ke-15. Ancok dan Suroso menyebut religiusitas sebagai fenomena keberagamaan. Religiusitas merupakan konsep yang abstrak karena menyangkut kepercayaan individu mengenai kekuatan yang besar dan sakral. Religiusitas merupakan hal yang subjektif, pengalaman pribadi, dan sangat sulit untuk mendefinisikannya dengan pendekatan ilmu pengetahuan apapun. Menurut Glock dan Stark religiusitas adalah cara-cara individu dalam mengekspresikan kepentingan agamadan keyakinannya. Lihat Kurniasih Ayu Archentari, Siswati, " Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecemasan Terhadap Kematian pada Individu Fase Dewasa Madya di PT Tiga Serangkai Group", *Jurnal Empati*, Vol. 3, No. 3, 2014. Diakses pada 16 Oktober 2018, pukul 21.40 WIB.

¹²Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal.21.

¹³Ikhwan Marzuqi, *Spiritual Enlightenment*, (Jakarta: Elex media komputindo, 2017), hal. 83.

¹⁴Muhammad Martadho, "Wisata Religi di Bali" dalam *Jurnal Dialog* Vol. 38, No. 1, Juni 2015, hal. 13.

kehidupan sehari-hari telah memberikan teladan yang baik.

- c. Para pahlawan (*shuhada*) yang telah mengorbankan jiwa dan raganya dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan, keadilan dan kebebasan. Dalam hal ini, imam Al-Ghazali menulis dalam *Ihya' Ulumuddin* bagian kedua bepergian adalah untuk ibadah, seperti untuk jihad di jalan Allah, Haji, Ziarah makam para nabi, sahabat dan Thabi'in¹⁵ serta para wali setiap orang yang Ziarah kepada-nya semasa hidup mereka mendapat berkah begitu pula setelah kematian mereka.
- d. Masjid-masjid seperti Masjid Al-Aqsha, Masjid Al-Haram dan sebagainya. Adapun wisata kemasjid-masjid, secara tegas Al-Qur'an menyatakan bahwa memakmurkan Masjid merupakan salah satu ciri-ciri orang yang beriman, kata "*makmurkan*" yang digunakan. Oleh ayat yang ditunjuk itu tidak terbatas pengertian-nya pada membangun, memelihara dan Shalat, tetapi Nabi Muhammad saw sendiri, bersama sekian banyak sahabat setiap hari sabtu berkunjung ke Masjid Quba di Madinah, demikian ditentukan dalam riwayat Imam Bukhori.

Di antara lembaga dakwah yang sejak zaman Rasulullah Saw hingga saat ini masih menjadi sentral dakwah di masyarakat adalah lembaga masjid. Berkaitan dengan urgensi peningkatan fungsi sosial masjid, Rasulullah SAW telah berhasil mengubah masyarakat jahiliyah¹⁶

Dakwah pada era kontemporer ini dihadapkan pada berbagai tantangan dan problematika yang semakin kompleks. Mengingat aktivitas dakwah tidak terlepas dari masyarakat, maka perkembangannya pun harus

¹⁵Tabi'in yaitu sahabat yang hidup pada masa (tiga abad pertama) yang dimuliakan dari kalangan para imam yang telah diakui keimanannya, kebaikannya, keahliannya terhadap as sunah dan keteguhannya dalam menjadikan as sunah sebagai pedoman hidupnya, menjauhi bid'ah, dan dari orang-orang yang telah disepakati oleh ummat tentang keimanan mereka dalam agama, sehingga generasi tersebut dinamakan "As Salafush Shalih". Lihat Supandi, "Global Salafism" *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* Vol. 1. no. 1, Februari 2014, hal. 42.

¹⁶Di saat Islam lahir, kondisi sosial di Makkah, masyarakatnya buta huruf, tidak mengenal dan menganggap tidak penting dengan kegiatan baca tulis, fanatisme kesukuan, sehingga di antara mereka sangat sulit untuk memahami orang lain di luar sukunya. Sifat ini berlanjut pada kondisi religius mereka. Pada setiap suku memiliki berhala sendiri-sendiri. Lihat Asghar Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 42-46.

berbanding lurus dengan perkembangan masyarakat, artinya aktifitas dakwah hendaknya dapat mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat¹⁷

Untuk lebih menarik pangsa pasar, label-label religi pun selalu disematkan pada setiap aktivitas yang bernuansa agama. Tak heran bila label semisal “Wisata Religi” meruak di seantero negeri. Apalagi di era globalisasi dan industrialisasi ini, tatkala dunia telah mengglobal bak sebuah kampung yang mudah untuk berinteraksi dan berkomunikasi.¹⁸

Wisata religi sebagai bagian dari aktivitas dakwah harus mampu menawarkan wisata baik pada obyek daerah tujuan wisata bernuansa agama maupun umum, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan kemahakuasaan Allah SWT dan kesadaran agama.¹⁹

Masjid sebagai rumah Allah harusnya menjadi tempat cari solusi bagi jamaahnya. Maka dari itu menjadi kewajiban pengurus masjid untuk memberikan solusi dari setiap persoalan jamaahnya agar terbangun manajemen keagamaan masjid dengan baik.²⁰ Sebagai umat Islam tentu pesatnya pertumbuhan masjid tersebut menjadi sebuah prestasi yang membanggakan.²¹ Dalam menjalankan setiap kegiatan, pastinya harus dengan manajemen yang baik sehingga masjid makmur, menjadi pusat dakwah dan sentral kegiatan kaum muslimin. Kata manajemen merupakan kegiatan pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan, sumber daya tersebut dapat berupa manusia maupun selain manusia.²² Selain itu, manajemen juga mempunyai arti sebuah proses yang khas, yang terdiri dari

¹⁷Hasan Bustomi, “Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus” dalam *Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016. Hal. 146.

¹⁸Asy Syariah, *Cara Salah Cari Berkah*, (Yogyakarta: Oase Media, 2015), hal. 11.

¹⁹Moch. Chotib, “Wisata Religi Di Kabupaten Jember” dalam *Jurnal Fenomena*, Vol. 14 No. 2 Oktober 2015. Hal. 414-416.

²⁰Achmad Subianto, *Gerakan Memakmurkan Masjid*, (Jakarta:Yayasan Bermula dari Kanan, CV Kasala Mitra Selaras, 2008), hal. 25.

²¹Syamsul Kurniawan, “Masjid dalam Lintasan Umat Islam” dalam *Jurnal Khatulistiwa* Vol. 4 No. 2 Edisi September 2014.

²²H.M. Najib dan Novan Ardy Wiyani dan Solichin, *Manajemen Masjid Sekolah...*,hal. 7

tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain.²³

Salah satu bukti sejarah yang sampai sekarang masih terjaga dan terpelihara adalah Masjid Onje atau yang sekarang dikenal dengan Masjid Raden Sayyid Kuning. Masjid ini merupakan masjid kebanggaan masyarakat Desa Onje. Diceritakan oleh Sanurji dan Maksudi, juru kunci di Desa Onje, bahwa waktu Onje belum ada atau belum bernama Onje, datang seorang pengelana yang bernama Syaikh Samsudin. Beliau adalah utusan raja dari negara Arab untuk datang ke tanah Jawa. Karena di tanah Jawa sedang terkena pagebug (wabah). Syaikh Samsudin singgah disuatu tempat yang sekarang bernama Onje. Beliau istirahat untuk melaksanakan shalat. Tempat shalat itu adalah sebuah batu. Di tempat batu inilah kemudian berdiri sebuah masjid. Batu tersebut sekarang tersimpan dibawah lantai keramik tepatnya dibawah mimbar Masjid Raden Sayyid Kuning.²⁴ Menurut Bapak Maksudi, ketua takmir Masjid Raden Sayyid Kuning, Masjid Raden Sayyid Kuning merupakan masjid pertama di Desa Onje dan Masjid tertua di Purbalingga. Desa Onje dikenal sebagai pusat penyebaran agama Islam di Purbalingga. Masjid Raden Sayyid Kuning didirikan pada tahun 1.300 secara bertahap oleh Syaikh Syamsudin, walisongo, Syaikh Maulana, hingga Mbah Ngabdullah Raden Sayyid Kunig. Dengan peninggalan - peninggalan dari beliau yang masih terjaga. Salah satu peninggalan yang masih sangat terjaga dari walisongo yaitu 4 Tiang penyangga dan pengeret/slarak yang terbuat dari kayu jati yang diambil dari Jatiwangi.²⁵ Hingga saat ini Masjid tersebut banyak dikunjungi peziarah, bahkan dari luar pulau. Bagi peziarah yang datang,

²³George R. Terry, *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung: Penerbit Alumni, 2006), hal. 4

²⁴Perangkat Desa Onje, *Onje dalam Sejarah (Babad Desa Onje)*, (Onje: STAIN Purwokerto, 2010), hal. 31.

²⁵Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning, Tanggal 04 Februari 2021, jam 14.00 WIB.

mereka terlebih dahulu berziarah ke Makam Raden Sayyid Kuning yang dikenal sebagai pendiri masjid tersebut serta tokoh yang menyebarkan ajaran Islam di Desa Onje yang berada di wilayah belakang tidak jauh dari Masjid. Masjid Raden Sayyid Kuning terletak sekitar 2 kilometer dari jalan raya Bobotsari-Purbalingga. Pengunjung dapat melihat patokan SPBU Mrebet kemudian ke arah Timur menuju Desa Onje, Kecamatan Mrebet. Masjid Raden Sayyid Kuning sudah menjadi salah satu situs cagar budaya di Purbalingga. Masjid raden Sayyid Kuning mempunyai keunikan yaitu peninggalan-peninggalan dari para pendiri yang masih utuh dan terjaga, serta tempat yang masih sangat terjaga keasliannya yang berada di tengah permukiman warga yang tenang. Masjid tersebut juga merupakan masjid tertua di Purbalingga dan sebagai tempat penyebaran ajaran Islam di Purbalingga. Menurut Bapak Maksudi selaku takmir Masjid Raden Sayyid Kuning terdapat mitos yang ada di Masjid Raden Sayyid Kuning yaitu bedug yang bisa berbunyi sendiri.

Selain adanya Masjid Sayyid Kuning sebagai destinasi wisata religi, di Desa Onje juga memiliki beberapa petilasan/makam leluhur yang menjadi daya tarik masyarakat Desa Onje maupun masyarakat luar Desa Onje, untuk berziarah dan beredukasi. Desa Onje juga dikenal sebagai desa yang sebagian masyarakatnya masih memiliki kepercayaan terhadap kepercayaan Aboge.²⁶Potensi wisata religi negeri ini selayaknya mendapat perhatian serius instansi pemerintahan terkait.²⁷

Dengan adanya fenomena, daya tarik dan juga biografi dari tokoh tersebut maka penelitian ini dianggap menarik dan layak dilakukan untuk mengetahui bagaimana **Fungsi Manajemen Dalam Pengembangan Wisata Religi Berbasis Masjid di Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga** dalam mengembangkan tempat tersebut tanpa mengurangi ataupun

²⁶Aboge yaitu penghitungan tahun dalam menentukan hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha. Lihat Onje dalam Sejarah (Babad Desa Onje), hal. 36.

²⁷Gagas Ulung, *Wisata Ziarah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 2013), hal. 5.

meninggalkan ciri khas maupun keunikan yang dimiliki Masjid Raden Sayyid Kuning.

B. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas istilah serta menghindari adanya kekeliruan dalam mengartikan istilah asing dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan beberapa kata kunci dalam riset ini.

1. Manajemen

Menurut Richard L Daft, manajemen adalah tujuan organisasi dengan cara yang efektif dan efisien melalui perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian sumber daya organisasi.²⁸ Menurut Malayu S. P Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.²⁹

Menurut GR. Terry, manajemen diartikan sebagai proses yang khas yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan dan usaha mencapai sasaran-sasaran dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.³⁰

Jadi, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu aktivitas untuk mengatur atau mengendalikan kegunaan sumber daya yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan dalam suatu organisasi. Yang dimaksud penulis mengenai manajemen disini yaitu usaha atau upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak yang bersangkutan untuk mengembangkan Masjid Raden Sayyid Kuning yang ada di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga agar bisa memaksimalkan

²⁸Rohmat Taufiq, *Sistem Informasi Manajemen: Konsep Dasar, Analisis dan Metode Pengembangan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), cet. Ke 1, hal. 35.

²⁹Mulyadi dan Ramayulis, *Manajemen & Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2017), hal. 25.

³⁰George R. Terry, *Asas-asas Manajemen*, (Bandung: Penerbit Alumni, 2006), hal. 4

potensi yang ada.

2. Masjid

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masjid yaitu rumah atau bangunan tempat bersembahyang orang Islam.³¹ Secara terminologi masjid diartikan sebagai tempat beribadah umat Islam, khususnya dalam menegakkan shalat.³² Pengertian masjid secara sosiologis, yang berkembang pada masyarakat Islam Indonesia, dipahami sebagai suatu tempat atau bangunan tertentu yang diperuntukkan bagi orang-orang muslim untuk mengerjakan shalat, yang terdiri dari shalat wajib dan shalat sunnah, baik secara perseorangan ataupun jama'ah.³³

Jadi, dapat disimpulkan bahwa masjid yaitu tempat ibadah umat Islam yang digunakan untuk menegakkan sholat dan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Dapat diambil makna bahwa masjid yang dimaksud oleh penulis yaitu Masjid Raden Sayyid Kuning, masjid yang ada di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga.

3. Wisata Religi

Secara substansial, wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi.³⁴ Menurut Suryono, wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ketempat yang memiliki makna khusus, tempat-tempat yang biasa dikunjungi dalam wisata religi tersebut, diantaranya Masjid, sebagai tempat pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah sholat, i'tikaf, adzan dan iqomah. Kemudian, makam dalam tradisi Jawa, tempat

³¹Ebta Setiawan dalam KBBI Online.

³²Moh.E.Ayub, dkk, *Manajemen Masjid, Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*, (Gema Insani Press: Jakarta, 1996), hal 220.

³³Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid" dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. V, No. 2, Desember 2004, hal. 107.

³⁴Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 21.

yang mengandung kesakralan.³⁵

Kesimpulannya wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan ke tempat-tempat yang memiliki makna religi dan memiliki tujuan yang bersifat religi pula.

Wisata religi yang penulis maksud yaitu perjalanan yang dilakukan ke tempat-tempat yang memiliki makna religi yang ada di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga khususnya yaitu Masjid Raden Sayyid Kuning.

Definisi operasional dari beberapa pendapat diatas dapat diartikan bahwa manajemen masjid dalam mengembangkan wisata religi merupakan usaha atau upaya yang dilakukan oleh pihak-pihak yang bersangkutan yang diimplementasikan dengan melalui perjalanan yang dilakukan ke tempat-tempat yang memiliki makna religi dan memiliki tujuan yang bersifat religi pula khususnya melalui tempat ibadah umat Islam yang digunakan untuk menegakkan sholat dan melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

C. Pokok Masalah

Setelah mengetahui latar belakang masalah di atas, maka pokok masalah yang akan penulis angkat adalah bagaimana fungsi manajemen dalam pengembangan wisata religi berbasis masjid di Masjid Raden Sayyid Kuning, Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana fungsi manajemen dalam pengembangan wisata religi berbasis masjid di Masjid Raden Sayyid Kuning, Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

³⁵Nur Indah Sari, "Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta" dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'an*, Vol. 14, No. 1, Tahun. 2018, Hal. 50.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan khususnya untuk program studi Manajemen Dakwah, menjadi informasi untuk pendidikan berikutnya, dan memperkaya bahan pustaka di UIN Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang manajemen masjid dalam mengembangkan wisata religi berbasis masjid.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan praktek untuk meningkatkan pengembangan serta pengelolaan di objek daya tarik wisata religi.
- c. Bagi lembaga pemerintahan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk membantu memberikan perhatian dan pembinaan secara berkelanjutan kepada wisata religi dalam pengembangannya.

F. Literatur Review

Literatur review adalah sebuah sintesa dari literatur tentang topik penelitian. Literatur review dibuat dengan bersumber pada buku, jurnal, serta publikasi lainnya terkait dengan topik yang diteliti. Lebih lanjut, dari sumber-sumber tersebut peneliti membuat summarize (ringkasan) untuk dimasukkan pada bagian atau bab kepustakaan proposal penelitian. Literature review ini akan membantu peneliti menjawab research question (pertanyaan penelitian). Literature review digunakan untuk menjustifikasi pentingnya studi dilakukan, tempat penelitian, refine research question, identifikasi teori, metodologi dan instrument yang tepat. Peneliti membuat literature review agar peneliti lebih memahami tentang pengetahuan area yang akan diteliti.³⁶

Setelah peneliti melakukan pencarian di beberapa sumber, tidak ada penelitian yang menyamai dengan judul “Manajemen Masjid dalam

³⁶ I Ketut Swarjana, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2012), hal. 32.

Mengembangkan Wisata Religi di Masjid Raden Sayyid Kuning di Desa Onje Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga” namun hasil penelitian sejenis dan relevan dengan pengkajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, hasil penelitian dari Abdul Hamzah Haz yang berjudul *Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Rayyan Mujahid Desa Bulukarto Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu*. Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Rayyan Mujahid telah menerapkan fungsi manajemen secara optimal yang ditunjukkan dengan kemakmuran Masjid Rayyan Mujahid dengan indikasi meningkatnya kegiatan keagamaan baik dari aspek sosial keagamaan maupun sosial kemasyarakatan.³⁷

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayat Muh. Said dalam *Jurnal Tabligh Edisi Juni 2016 : 84 - 96* yang berjudul *Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al Ashar Jakarta)*³⁸. Dalam riset ini dijelaskan bahwa pengelolaan masjid dilaksanakan berdasarkan perencanaan yang baik. Tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga membina dan mendidik manusia menjadi insan yang beriman dan bertakwa. Rasulullah mengatur masjid sebagai pusat ibadah, menyelesaikan perkara dan pertikaian dalam masjid, sebagai pusat pendidikan dan pengajaran, mengatur strategi dan taktik perang di masjid, pusat informasi Islam, tempat sosial, ditempatkan baitul mal / kas negara, atau kas masyarakat muslim, Ibnu sabit mendeklamasikan sajak-sajaknya dalam masjid ketika membela nabi, dan pernikahan. Riset ini hampir sama dengan yang akan saya teliti, karena sama-sama membahas mengenai manajemen masjid, namun bedanya riset ini lebih fokus kepada fungsi dari

³⁷Abdul Hamzah Haz, “Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Rayyan Mujahid Desa Bulukarto Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu”, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, *Jurusan Manajemen Dakwah*, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2019, hal. 3-4.

³⁸Nurhidayat Muh. Said, “Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al Ashar Jakarta)” dalam *Jurnal Tabligh Edisi Juni 2016 Vol. 84, No. 96*, hal. 84.

masjid yang diteliti.

Ketiga, hasil penelitian dari Irma Suryani yang berjudul *Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Daya Tarik (Masjid Amirul Mukminin Makasar)*. Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen masjid dalam meningkatkan daya tarik Masjid Amirul Mukminin Makasar belum terlalu maksimal. Pada mulanya Masjid Amirul Mukminin Makasar masih sangat sederhana karena belum memiliki imam tetap. Namun seiring berjalannya waktu proses manajemen mulai berjalan dengan baik. Pengurus yang awalnya hanya 2 orang, sekarang sudah memiliki 10 orang sebagai pengurus yang diambil dari keluarga terdekat pengurus. Yang menjadi daya tarik dari Masjid Amirul Mukminin Makasar ini yaitu penempatan masjid yang strategis di Pantai Losari, dari segi arsitektur, keindahan dan keunikan masjid, daya tarik wisata Pantai Losari, serta dari segi suara imam.³⁹

Dari berbagai penelitian diatas yang membedakan dengan penelitian ini adalah fokus dan letak lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti lebih mengarah kepada manajemen masjid dalam mengembangkan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning di Desa Onje dalam mengembangkan potensi wisata religi. Sehingga penelitian ini layak untuk dilakukan. Dengan adanya fungsi manajemen yang baik maka akan berpengaruh kepada pengembangan wisata religi Masjid Raden Sayyid Kuning.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami isi dari proposal ini, maka peneliti membagi dalam lima bab.

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang, masalah, definisi konseptual dan operasional, pokok masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, literatur review, kerangka

³⁹Irma Suryani, “Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Daya Tarik (Masjid Amirul Mukminin Makasar)”, *Jurusan Manajemen Dakwah*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2017 , hal. 59.

teori, dan sistematika penulisan.

- BAB II Landasan teori, berisi mengenai kerangka teoritis yang berkaitan dengan fungsi manajemen dalam pengembangan wisata religi berbasis masjid.
- BAB III Metode penelitian, berisi jenis penelitian dan pendekatannya, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan analisis data.
- BAB IV Berisikan deksripsi data mengenai Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Wisata Religi Berbasis Masjid di Masjid Raden Sayyid Kuning. Dalam bab ini berisi mengenai Gambaran Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga, Sejarah Masjid Raden Sayyid Kuning, dan Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Wisata Religi Berbasis Masjid di Masjid Raden Sayyid Kuning.
- BAB V Penutup, berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian, saran dan penutup.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Masjid

1. Definisi Masjid

Secara bahasa, kata “masjid” merupakan kosakata Bahasa Arab, *sajada* yang memiliki akar kata *s-j-d* yang berarti menundukan kepala atau sujud hingga dahi menyentuh tanah”. Kata masjid adalah kata jadian dari kata aslinya yang berupa kata benda “*sajdan*”. Kata jadian ini berupa “*isim makan*” yaitu kata benda yang menunjukkan tempat, oleh karena itu masjid adalah tempat sujud atau tempat menundukan kepala hingga ke tanah sebagai ungkapan ketundukan penuh terhadap Allah SWT.⁴⁰

Secara sosiologis, pengertian masjid yang berkembang pada masyarakat Islam Indonesia, dimaknai sebagai suatu tempat atau bangunan tertentu yang diperuntukkan bagi orang-orang muslim untuk mengerjakan shalat, yang terdiri dari shalat wajib dan shalat sunnah, baik shalat yang secara perseorangan maupun berjama'ah. Masjid juga diperuntukkan untuk melaksanakan shalat jum'at dan ibadah-ibadah. Masjid dalam perkembangan selanjutnya dapat dipahami sebagai tempat yang bisa dipakai untuk shalat rawatib dan ibadah shalat Jum'at, yang sering disebut *jami'* atau *masjid jami'*. Sedangkan bangunan yang serupa masjid yang dipakai untuk mengerjakan shalat wajib dan sunnah, namun tidak dipakai untuk shalat Jum'at biasa disebut sebagai "mushalla". Kata ini menunjukkan isim makan dari "*shalla*"-"*yushalli*"- "*shalatan*" yang artinya tempat shalat. dilihat dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap masjid berarti juga mushalla, tetapi tidak setiap mushalla bisa disebut masjid. Mushalla sering juga disebut dengan nama tajug,

⁴⁰Asep Usman ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Angksa, 2010), hal. 1.

langgar, surau, dan sebagainya.⁴¹

2. Fungsi Masjid

Pada umumnya masjid merupakan perwujudan aspirasi umat Islam sehingga bisa disebut bahwa masjid menduduki fungsi sentral dalam suatu masyarakat. Tidak hanya dalam kegiatan ibadah, bahkan masjid bisa dijadikan sebagai sarana komunikasi antar umat Islam. Dengan demikian, masjid juga bisa dikatakan sebagai wadah untuk mempersatukan umat Islam.⁴²

Sebagai tempat sujud merupakan fungsi utama dari masjid sesuai dengan arti nama masjid itu sendiri. Setelah sampai dalam perjalanan hijrahnya ke Yatsrib, Nabi Muhammad SAW langsung membangun masjid dan setelah masjid tersebut jadi maka sembahyanglah beliau bersama (berjamaah) dengan kaum Muhajirin dan Ansor.

Manusia dianjurkan untuk mengunjungi masjid lima waktu dalam sehari semalam guna melaksanakan ibadah shalat fardhu, dan sekali dalam tujuh hari masjid digunakan untuk shalat jum'at dan di malam bulan puasa orang-orang pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat sunat tarawih. Selain itu juga masjid digunakan untuk berdo'a, dan beri'tikaf.

Difungsikannya masjid untuk melaksanakan shalat lima waktu sehari semalam maka masjid menjadi tempat bertemu dan juga berkumpulnya para jama'ah muslimin. Selain itu masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan asma Allah SWT melalui azan, iqomat, tasbih, tahmid, tahlil, istigfar, dan lainnya.

Beberapa ahli mengemukakan pendapat mengenai fungsi masjid, di antaranya yaitu: Ayub dalam bukunya "Manajemen Masjid"

⁴¹ Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid" dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. V, No. 2, Desember 2004, hal.107.

⁴² Firda Halawati, "Efektifitas Manajemen Masjid Yang Kondusif Terhadap Peningkatan Kemakmuran Masjid", dalam *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, Vol. 2, No. 1, Januari 2021, Hal. 17.

berpendapat bahwa fungsi masjid diantaranya:

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin melaksanakan ibadah dan juga mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin untuk beri'tikaf membersihkan diri, menggembeleng bathin ataupun keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan juga raga serta keutuhan kepribadian.
3. Masjid merupakan tempat untuk bermusyawarah bagi kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.
4. Masjid sebagai tempat bagi kaum muslimin untuk berkonsultasi mengajukan kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
5. Masjid sebagai tempat untuk membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotong-royongan dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
6. Masjid dengan majlis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan ataupun ilmu pengetahuan.
7. Masjid merupakan tempat untuk pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
8. Masjid sebagai tempat menghimpun dana, untuk menyimpan dan membagikannya.

Maulana Muhammad Ali dalam bukunya "Islamologi (Dinul Islam)" menyebutkan terdapat empat fungsi masjid yaitu:

1. Masjid sebagai pusat keagamaan yakni dimana masjid digunakan untuk melantunkan Asma Allah, seperti berzikir, azan, iqomat, tahmid, istigfar, tahlil, dan sebagainya.
2. Masjid sebagai tempat untuk latihan persamaan derajat. Dengan adanya pertemuan lima kali dalam sehari semalam maka dalam jiwa tertanam rasa persamaan derajat, dan persaudaraan. Berdiri dengan bahu membahu dalam satu shaf dihadapan sang khaliq

tanpa mengenal adanya perbedaan warna kulit, dan kedudukan, semuanya mengikuti pimpinan seorang iman.

3. Masjid sebagai pusat kebudayaan adalah tempat diajarkannya segala persoalan mengenai urusan sosial umat, tempat menimba ilmu, menggembleng kader-kader dakwah, dan juga tempat menerima wakaf dan lainnya.
4. Masjid sebagai pusat segala-galanya yakni masjid sebagai tempat segala urusan nasional dan yang penting-penting diputuskan seperti berperang membela diri, menyusun strategi pertahanan, pengiriman pasukan, tempat musyawarah, dan yang lainnya.

Berdasarkan fungsi masjid yang telah diuraikan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu bahwa masjid merupakan pusat ibadah yang dalam pengertian luas dapat mencakup juga masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan mu'amalah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁴³

B. Deskripsi Wisata Religi

1. Definisi Wisata Religi

Wisata religi dapat dimaknai sebagai wisata yang berkaitan dengan agama, sejarah, adat istiadat, kepercayaan umat ataupun kelompok dalam masyarakat. Biasanya wisata religi dilakukan perorangan ataupun rombongan ke tempat-tempat yang dianggap suci, ke makam orang besar atau pemimpin yang dihormati dan ke bukit atau gunung yang dikeramatkan⁴⁴

Kegiatan wisata yang berjenis religi merupakan sebuah kunjungan atau kegiatan perjalanan yang dilakukan secara individu atau kelompok kesuatu tempat yang menyimpan sejarah, yang dianggap penting dalam penyebaran dakwah dalam penyebaran agama

⁴³Dedy Susanto, "Penguatan Manajemen Masjid Darussalam di Wilayah RW IV Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang", dalam *Jurnal Dimas*, Volume 15, Nomor 1, Oktober 2015, Hal. 190-191.

⁴⁴Primastri Ayu Damayanti dan Dina Fitrisia Septiarini, "Implementasi Manajemen Dana Filantropi Wisata Religi Makam Gus Dur (Studi Kasus: Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng)", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 6, No. 9 September 2019, hal. 1806.

Islam dan juga pendidikan Islam. Wisata merupakan kegiatan dengan melakukan perjalanan yang bertujuan untuk mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan. Jadi, wisata religi bisa dimaknai sebagai perjalanan yang dilakukan guna meningkatkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat yang menjalani wisata religi⁴⁵

Yoeti dalam Sukayat menyatakan bahwa wisata agama atau wisata ziarah atau biasa disebut wisata pilgrim adalah jenis wisata yang dilakukan untuk melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan.⁴⁶

Pendit menyatakan bahwa, wisata religi atau wisata pilgrim sedikit banyak dikaitkan dengan adat istiadat, agama dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Kegiatan wisata ini banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, ataupun ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, dan tempat-tempat pemakaman tokoh pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda.⁴⁷

2. Tujuan Wisata Religi

Ruslan menyatakan bahwa tujuan wisata religi mempunyai makna yang dapat dijadikan sebagai pedoman untuk menyampaikan syiar islam di seluruh penjuru dunia, dijadikan sebagai pelajaran, dan juga untuk mengingat ke-Esaan Allah. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada

⁴⁵ Abdul Bahits dkk, "Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten", *Jurnal Manajemen*, Desember 2020, Vol. 6, No. 2, hal. 56.

⁴⁶Devi Noviyanti, "Strategi Prmosi Wisata Religi Makam Syekh Surgi Mufti", *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 34 Juli - Desember 2018, hal. 103.

⁴⁷Muhammad Fahrizal Anwar dkk, "Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi Pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik)", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 44, No.1 Maret 2017, hal. 188.

kekufuran.

Menurut Abidin, tujuan ziarah kubur adalah bahwa Islam mensyariatkan ziarah kubur agar manusia dapat mengambil pelajaran dan mengingatkan akan kehidupan akhirat dengan syarat tidak melakukan perbuatan yang membuat Allah murka, seperti minta restu dan do'a dari orang yang sudah meninggal, Mengambil manfaat dengan mengingat kematian orang-orang yang sudah wafat, dijadikannya pelajaran bagi orang yang hidup bahwa kita akan mengalami seperti apa yang mereka alami yaitu kematian. Orang yang sudah meninggal diziarahi supaya memperoleh manfaat dengan ucapan do'a dan juga salam oleh para peziarah tersebut dan mendapatkan ampunan. Tujuannya tidak hanya ketiga tujuan yang telah dipaparkan tersebut, melainkan terdapat salah satu tujuan yang lainnya yaitu untuk meningkatkan keimanan lahir serta bathin seseorang.⁴⁸

3. Bentuk-Bentuk Wisata Religi

Wisata Religi dapat dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus tersebut yaitu:

1. Masjid sebagai tempat yang dijadikan pusat keagamaan dimana masjid digunakan untuk beribadah shalat, I'tikaf, adzan, dan iqamah.
2. Makam dalam tradisi jawa, tempat yang mengandung kesakralan makam, pesarean dalam bahasa jawa merupakan penyebutan yang lebih tinggi (hormat), sebuah kata benda yang berasal dari sare (tidur). Dalam pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan.
3. Candi sebagai unsur pada zaman purba yang kemudian

⁴⁸Nur Indah Sari dkk, "Peningkatan Spiritual Melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta", *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'an*, Vol. 14, No. 1, Tahun. 2018, hal. 50-51.

kedudukannya digantikan oleh makam.⁴⁹

4. Selanjutnya, pada saat ini bentuk wisata religi tidak hanya dapat melihat atau berziarah ke masjid atau makam saja melainkan adanya sesuatu yang dapat dilakukan misalnya pengajian. Menurut Anngit Caroko, Pengajian merupakan suatu kegiatan belajar ilmu agama bersama orang yang memiliki ilmu agama tersebut.⁵⁰

C. Deskripsi Manajemen Masjid

1. Definisi Manajemen Masjid

Manajemen secara universal merupakan penggunaan sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran dan kinerja yang tinggi dalam berbagai tipe organisasi profit ataupun non-profit. Manajemen berasal dari kata *manage* (bahasa latinnya: *manus*) yang berarti memimpin, mengatur atau membimbing. George R Terry mendefinisikan bahwa manajemen sebagai proses yang khas dan juga terdiri dari tindakan-tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan dan pengawasan yang dilakukan guna menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan juga sumber-sumber lainnya. Malayu S. P. Hasibuan juga mendefinisikan bahwa manajemen merupakan ilmu dan juga seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen menurut *Mary Parker Follet* merupakan seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Definisi ini mengandung arti bahwa para manajer mencapai tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai

⁴⁹Dina Amalina, "Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pengambilan Keputusan Wisatawan Berkunjung ke Objek Wisata Religi Masjid Agung Islamic Centre Kabupaten Rokan Hulu", *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2017, hal. 8.

⁵⁰Nur Indah Sari dkk, "Peningkatan Spiritual Melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta", *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'an*, Vol. 14, No. 1, Tahun. 2018, hal. 50. Nur Indah Sari dkk, "Peningkatan Spiritual Melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta", *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'an*, Vol. 14, No. 1, Tahun. 2018, hal. 50.

tugas yang mungkin diperlukan.⁵¹

Manajemen masjid dapat didefinisikan sebagai suatu proses perencanaan awal pembangunan masjid, pengurusan, pengaturan, dan pengorganisasian, pengarahan, pengawasan kegiatan-kegiatan ataupun usaha-usaha yang ada dalam lingkungan masjid. Manajemen masjid dalam pengertian lain adalah sebagai usaha-usaha untuk merealisasikan fungsi-fungsi masjid sebagaimana mestinya. Ada juga yang mengartikan, manajemen masjid sebagai ilmu dan usaha yang meliputi segala tindakan dan kegiatan umat Islam dalam menempatkan masjid sebagai tempat ibadah dan pusat kebudayaan Islam.⁵²

Yani dalam penelitian Niko Pahlevi Hentika, dkk mendefinisikan manajemen masjid sebagai “Suatu proses atau usaha yang digunakan untuk mencapai kemakmuran masjid yang ideal, dilakukan oleh seorang pemimpin pengurus masjid bersama staf dan jama’ahnya melalui berbagai aktivitas yang positif.” Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Nomor DJ.II/802 Tahun 2014 tentang Standar Pembinaan Manajemen Masjid menyatakan bahwa istilah manajemen disebut juga dengan idarah (bahasa Arab) yang dapat diartikan sebagai kegiatan mengembangkan dan mengatur kerjasama dari banyak orang guna mencapai suatu tujuan tertentu; tujuan yang dimaksud adalah supaya masjid lebih mampu mengembangkan kegiatan, semakin dicintai jamaah dan berhasil membina dakwah di lingkungan.⁵³

2. Fungsi Manajemen

George R.Tarry, mengemukakan ada empat fungsi manajemen

⁵¹Zaenal Mukarom dan Muhibudin Wijaya Laksana, *Manajemen Pelayanan Publik*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015) hal. 46-47.

⁵²Asep Usman ismail dan Cecep Castrawijaya, *Manajemen Masjid*, (Bandung: Angkasa, 2010), hal.24.

⁵³Niko Pahlevi Hentika, dkk, “Upaya Kementerian Agama Dan Non Government Organization (NGO) Dalam Memperbaiki Manajemen Masjid Di Kota Malang” dalam *Jurnal Ad’ministrare*, Vol. 3 No. 1, 2016, Hal. 42.

yaitu: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan). Keempat fungsi ini terkenal dengan singkatan POAC.⁵⁴

1. *Planning* (perencanaan)

Terry & Roe mengemukakan bahwa *planning* sebagai penentuan tujuan-tujuan yang hendak dicapai selama suatu masa yang akan datang dan apa yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. *Planning* (perencanaan), berarti menentukan suatu cara bertindak yang memungkinkan organisasi dapat mencapai tujuannya.⁵⁵

Perencanaan yaitu proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan serta sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu dengan seefisien dan seefektif mungkin.

Perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan, tetapi tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam suatu proses perencanaan (Nanang Fatah, 2006:49). Ketiga kegiatan itu diantaranya yaitu:

- 1) Perumusan tujuan yang ingin dicapai
- 2) Pemilihan program untuk mencapai tujuan itu
- 3) Identifikasi dan pengerahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas.

Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, kemudian bagaimana mengerjakannya, lalu apa harus dikerjakan dan siapa yang mengerjakannya. Perencanaan sering juga disebut sebagai jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara

⁵⁴Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), Hal. 81.

⁵⁵Samuel Batlajery, "Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke", dalam *Jurnal Ilmu Ekonomi & Social*, Volume VII, No. 2, Oktober 2016, Hal. 141.

keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi dimasa yang akan datang.⁵⁶

Perencanaan yang baik dapat dicapai dengan cara mempertimbangkan kondisi di waktu yang akan datang di mana perencanaan dan kegiatan yang diputuskan akan dilaksanakan, serta periode sekarang pada saat rencana dibuat.

Perencanaan adalah suatu proses yang tidak berakhir bila rencana tersebut telah ditetapkan, karena rencana harus diimplementasikan. Setiap saat selama proses implementasi dan pengawasan, rencana-rencana mungkin memerlukan modifikasi agar tetap berguna. “Perencanaan Kembali” kadang-kadang dapat menjadi faktor kunci pencapaian sukses akhir. Oleh karena itu perencanaan harus mempertimbangkan kebutuhan *fleksibilitas*, agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru secepat mungkin.

Salah satu aspek penting dari perencanaan adalah pembuatan keputusan (*decision making*), yaitu proses pengembangan dan penyeleksian sekumpulan kegiatan untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Keputusan-keputusan harus dibuat pada berbagai tahap dalam proses perencanaan.

Semua kegiatan perencanaan pada dasarnya melalui empat tahap dasar perencanaan, yaitu:

- 1) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan. Perencanaan dimulai dengan menetapkan keputusan-keputusan tentang keinginan atau kebutuhan organisasi atau kelompok kerja. Tanpa adanya rumusan masalah yang jelas, organisasi akan menggunakan sumber daya-sumber daya yang tersedia secara tidak efektif.
- 2) Merumuskan keadaan saat ini. Pemahaman akan posisi

⁵⁶T’anut Thoifah, *Manajemen Dakwah Sejarah dan Konsep*, (Jawa Timur: Madani Press, 2015), Hal. 21.

perusahaan sekarang dari tujuan yang hendak dicapai atau sumber daya-sumber daya yang tersedia untuk pencapaian tujuan, adalah sangat penting, karena tujuan dan rencana menyangkut waktu yang akan datang. Hanya setelah keadaan perusahaan saat ini dianalisis, rencana dapat dirumuskan untuk menggambarkan rencana kegiatan lebih lanjut. Tahap kedua ini memerlukan informasi, terutama keuangan dan data statistic yang didapatkan melalui komunikasi dalam organisasi.

- 3) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. Segala kekuatan dan kelemahan serta kemudahan dan hambatan perlu diidentifikasi untuk mengukur kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu diketahui factor-faktor lingkungan intern dan ekstern yang dapat membantu organisasi mencapai tujuannya, atau yang mungkin menimbulkan masalah. Walaupun sulit dilakukan, antisipasi keadaan, masalah, dan kesempatan serta ancaman yang mungkin terjadi diwaktu mendatang adalah bagian esensi dari proses perencanaan.
- 4) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan. Tahap terakhir dalam proses perencanaan meliputi pengembangan berbagai alternatif kegiatan untuk pencapaian tujuan, penilaian alternatif-alternatif tersebut dan pemilihan, kemudian diambil alternatif yang terbaik (paling memuaskan) diantara berbagai alternatif yang ada.

Alasan-alasan perlu adanya perencanaan, yaitu karena para perencana tidak akan dapat mengendalikan waktu yang akan datang, tetapi mereka seharusnya berusaha untuk mengidentifikasikan dan menghindarkan kegiatan-kegiatan sekarang dan hasil-hasilnya yang dapat diperkirakan akan mempengaruhi waktu yang akan datang. Salah satu maksud

utama dari perencanaan adalah untuk melihat bahwa program-program dan penemuan-penemuan sekarang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kemungkinan pencapaian tujuan-tujuan diwaktu yang akan datang yaitu guna meningkatkan pembuatan keputusan yang lebih baik.⁵⁷

2. *Organizing* (pengorganisasian)

Organizing disebut juga pengorganisasian. Secara istilah pengorganisasian adalah “Pengelompokan dan pengaturan orang untuk dapat digerakkan sebagai satu kesatuan sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan, agar tercapainya tujuan yang telah ditetapkan”

Bagian dari unsur *organizing* adalah “*division of work*” pembagian tugas, tentu tugas ini disesuaikan dengan bidangnya pada masing-masing. Al Qur’an memberi petunjuk sebagaimana yang disebutkan dalam QS Al-Baqarah ayat 286.⁵⁸

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan juga wewenang dengan sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa, pengorganisasian merupakan langkah pertama ke arah pelaksanaan rencana yang telah tersusun sebelumnya, dengan demikian adalah suatu hal yang logis pula apabila pengorganisasian dalam sebuah kegiatan akan menghasilkan sebuah organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan yang kuat.⁵⁹

Pengorganisasian (*organizing*) merupakan proses

⁵⁷T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2018), hal. 77-80.

⁵⁸Sunarji Harahap, “Implementasi Manajemen Syariah dalam Fungsi-Fungsi manajemen”, dalam *Jurnal At-Tawassuth*, Vol. 2, No. 1, 2017, Hal. 218.

⁵⁹Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), Hal. 117.

penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya-sumber daya yang dimilikinya, dan lingkungan yang melingkupinya. Dua aspek utama dari proses penyusunan struktur organisasi adalah departementalisasi dan juga pembagian kerja. Departementalisasi merupakan pengelompokan kegiatan-kegiatan kerja suatu organisasi supaya kegiatan-kegiatan yang sejenis dan saling berhubungan dapat dikerjakan bersama.

Hal ini akan tercermin pada struktur formal suatu organisasi, dan tampak atau ditunjukkan oleh suatu bagan organisasi. Pembagian kerja adalah bertanggungjawab untuk dan melaksanakan sekumpulan kegiatan yang terbatas. Kedua aspek ini merupakan dasar proses pengorganisasian suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efisien dan efektif.

Istilah pengorganisasian mempunyai berbagai pengertian. Istilah tersebut dapat digunakan untuk menunjukkan beberapa hal berikut ini:

- 1) Cara manajemen merancang struktur formal untuk penggunaan yang paling efektif terhadap sumber daya-sumber daya keuangan, fisik, bahan baku, dan tenaga kerja organisasi.
- 2) Bagaimana organisasi mengelompokkan kegiatan-kegiatannya, dimana setiap pengelompokan diikuti dengan penugasan seorang manajer yang diberi wewenang untuk mengawasi anggota-anggota kelompok.
- 3) Hubungan-hubungan antara fungsi-fungsi, jabatan-jabatan, tugas-tugas, dan para karyawan.
- 4) Cara manajer membagi lebih lanjut tugas-tugas yang harus dilaksanakan dalam departemen mereka dan mendelegasikan wewenang yang diperlukan untuk mengerjakan tugas

tersebut.

Pengorganisasian merupakan suatu proses untuk merancang struktur formal, mengelompokkan dan mengatur serta membagi tugas-tugas atau pekerjaan diantara para anggota organisasi, agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien. Proses pengorganisasi dapat ditunjukkan dengan tiga langkah prosedur berikut ini:

- 1) Pemerincian seluruh pekerjaan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi
- 2) Pembagian beban pekerjaan total menjadi kegiatan-kegiatan yang secara logic dapat dilaksanakan oleh satu orang. Pembagian kerja sebaiknya tidak terlalu berat sehingga tidak dapat diselesaikan, atau terlalu ringan sehingga ada waktu menganggur, tidak efisien dan terjadi biaya yang tidak perlu.
- 3) Pengadaan dan pengembangan suatu mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan para anggota organisasi menjadi kesatuan yang terpadu dan harmonis. Mekanisme pengkoordinasian ini akan membuat para anggota organisasi menjaga perhatiannya pada tujuan organisasi dan mengurangi ketidakefisienan dan konflik-konflik yang merusak.

Pelaksanaan proses pengorganisasian yang sukses, menjadikan suatu organisasi dapat mencapai tujuannya. Proses ini akan tercermin pada struktur organisasi, yang mencakup aspek-aspek penting organisasi dan proses pengorganisasian, yaitu: pembagian kerja, departementalisasi (atau sering disebut dengan istilah *departementasi*), bagan tingkat hirarki manajemen, saluran komunikasi, penggunaan komite, rentang manajemen⁶⁰

⁶⁰Prinsip rentang manajemen berkaitan dengan jumlah bawahan yang dapat dikendalikan secara efektif oleh seorang manajer atau atasan. Rentang manajemen juga dapat berarti jumlah bawahan yang secara langsung memberikan laporan kepada seorang manajer tertentu.

dan kelompok-kelompok informal yang tak dapat dihindarkan.⁶¹

3. *Actuating* (pelaksanaan)

G.R. Terry menyatakan bahwa *actuating* berarti membuat semua anggota kelompok, agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.⁶²

Dengan kata lain *actuating* adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan dengan berpedoman pada perencanaan (*planning*) dan usaha pengorganisasian. Pelaksanaan pekerjaan dan pemanfaatan alat-alat bagaimanapun canggihnya atau handalnya, baru dapat dilakukan jika karyawan ikut berperan aktif melaksanakannya. Fungsi pengarahan ini adalah ibarat kunci stater mobil, artinya mobil baru dapat berjalan jika kunci staternya telah melaksanakan fungsinya. Demikian juga proses manajemen baru terlaksana setelah fungsi pengarahan diterapkan.⁶³

4. *Controlling* (pengawasan)

Semua fungsi terdahulu tidak akan efektif tanpa fungsi pengawasan (*controlling*). Pengawasan (*controlling*) merupakan penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjalin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat positif maupun negative. Pengawasan positif mencoba untuk mengetahui apakah tujuan organisasi dicapai dengan efisien dan efektif. Pengawasan negative mencoba untuk menjamin bahwa kegiatan yang tidak diinginkan tidak

Lihat T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2018), hal. 200.

⁶¹ T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2018), hal. 167-169.

⁶²Nur Laeli Wahidiyanti, "Manajemen Dakwah Masjid Jami' Al-Yaqin Enggal Kota Bandar Lampung", *Skripsi*, (Lampung: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020), hal. 28. Diakses tanggal 16 Februari 2021. Jam 21:25 WIB.

⁶³Mochamad Nurcholiq, "Actuating dalam Perspektif Al Qur'an dan Al Hadits (Kajian Al Qur'an dan Al Hadts Tematik)", *Jurnal Evaluasi*, Vol. 1, No. 2, September 2017, hal. 138.

terjadi atau terjadi kembali.⁶⁴

Definisi pengawasan yang dikemukakan oleh *Robert J. Mockler* berikut ini telah memperjelas unsur-unsur esensial proses pengawasan:

Pengawasan manajemen adalah suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang system informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan, serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya perusahaan dipergunakan dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan-tujuan perusahaan.

Proses pengawasan biasanya terdiri paling sedikit lima tahap (langkah), yaitu:

1) penetapan standar pelaksanaan. Standar mengandung arti sebagai suatu satuan pengukuran yang data digunakan sebagai “patokan” untuk penilaian hasil-hasil.

2) Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan

Penetapan standar akan sia-sia bila tidak disertai berbagai cara untuk mengukur pelaksanaan kegiatan nyata. Oleh karena itu, tahap kedua dalam pengawasan adalah menentukan pengukuran pengawasan kegiatan secara tepat.

3) Pengukuran pelaksanaan kegiatan

Setelah frekuensi pengukuran dan sistem monitoring ditentukan, pengukuran pelaksanaan dilakukan sebagai proses yang berulang-ulang dan terus menerus. Ada berbagai cara untuk melakukan pengukuran pelaksanaan, yaitu: pengamatan (observasi), laporan-laporan, baik (lisan dan tertulis), metode- metode otomatis dan, inspeksi, pengujian

⁶⁴ I’anut Thoifah, *Manajemen Dakwah Sejarah dan Konsep*, (Jawa Timur: Madani Press, 2015), Hal. 22.

(test) atau dengan pengambilan sampel.

- 4) Perbandingan pelaksanaan dengan standar dan analisis penyimpangan

Tahap kritis dari proses pengawasan adalah membandingkan pelaksanaan nyata dengan pelaksanaan yang direncanakan atau standar yang telah ditetapkan. Walaupun tahap ini paling mudah dilakukan, tetapi kompleksitas dapat terjadi pada saat menginterpretasikan adanya penyimpangan (deviasi).

- 5) Pengambilan tindakan koreksi bila diperlukan

Jika hasil analisis menunjukkan perlunya tindakan koreksi, maka tindakan ini harus diambil. Tindakan koreksi dapat diambil dalam berbagai bentuk. Standar mungkin diubah, pelaksanaan diperbaiki, atau keduanya dilakukan bersama.⁶⁵

D. Deskripsi Pengembangan Wisata

1. Definisi Pengembangan Wisata

Pengembangan pariwisata yaitu suatu proses yang berkesinambungan untuk melakukan *matching* dan *adjustment* yang terus menerus antara sisi *supply* dan *demand* kepariwisataan yang tersedia untuk mencapai isi yang telah ditentukan (Nuryanti, 1994). Menurut I Gde Pitana, pembangunan dan pengembangan pariwisata secara langsung akan menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat, bisa dampak positif maupun negatif.⁶⁶

Pengembangan pariwisata di suatu daerah tujuan wisata harus didasarkan pada perencanaan, pengembangan, dan arah pengelolaan yang jelas agar semua potensi yang dimiliki suatu daerah tujuan wisata

⁶⁵T. Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2018), hal. 358-363.

⁶⁶Maulida Dewi Pangestika, "Perencanaan Pengembangan Wisata Budaya dan Religi di Provinsi Jawa Tengah", *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, 2019), hal. 20.

dapat diberdayakan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, pengembangan pariwisata tidak hanya didukung oleh satu pihak tetapi merupakan kerjasama dari berbagai pihak, baik kalangan pengusaha (swasta), tokoh masyarakat maupun pihak pemerintah daerah.⁶⁷

Undang-Undang RI no. 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, menyatakan bahwa pemerintah pusat memberikan kewenangan dan otorisasi kepada pemerintah daerah untuk mengembangkan dan mengatur serta mengelola wilayah darat, dan laut secara mandiri. Tujuannya agar tercapainya kesejahteraan yang lebih cepat dan optimalisasi sumber daya yang dimiliki oleh tiap-tiap daerah.⁶⁸

2. Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Wisata

Pengembangan wisata didukung oleh beberapa faktor yang dapat memberikan pengaruh yang besar. Menurut Clare A Gunn, faktor eksternal memiliki pengaruh yang besar terhadap bagaimana pariwisata dikembangkan. Beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan pariwisata, yaitu:

1) Sumber Daya Alam

Sumber daya alam sangat penting dalam pengembangan pariwisata. Sumber daya alam dalam pariwisata dapat meliputi iklim, air dan kehidupan air, vegetative, margasatwa, kondisi topografi, dan permukaan geologi.

2) Warisan Budaya

Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa segmen pasar perjalanan telah banyak mencari di destinasi dengan sumber daya budaya (warisan budaya) yang melimpah. Kategori sumber daya

⁶⁷Anita Sulistiyaning Gunawan dkk, "Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri)", *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 32 No. 1, Maret 2016, hal. 2.

⁶⁸Hakkiatul Lutpi, "Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Pantai di Kecamatan Jerowaru", *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, Vol. 8 Nomor 3, Tahun 2016, hal. 2.

ini mencakup situs prasejarah, tempat bersejarah, tempat etnis, pengetahuan, pendidikan, industry, pusat perdagangan, pusat professional, tempat pertunjukan seni, museum, galeri, dan situs penting untuk hiburan, gelaran, olahraga, dan agama. Tempat yang memiliki karakteristik budaya sangat penting untuk dikembangkan, seperti situs bersejarah, bangunan bersejarah, artefak, wisata ziarah, wilayah pengetahuan, konsentrasi etnik, kerajinan, pabrik dan proses industry, dan taman hiburan.

3) Pihak swasta

Pariwisata merupakan hal yang dinamis, dibutuhkan pihak swasta untuk memvisualisasikan peluang untuk mengembangkan pariwisata dan cara kreatif mengelola perkembangan yang ada. Kemampuan untuk melihat peluang, mendapatkan lokasi-lokasi yang tepat, melibatkan perancang untuk membuat pengaturan fisik, mengumpulkan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk operasi, dan mengelola tanaman fisik dan layanan yang penting untuk pengembangan pariwisata. Swasta merupakan factor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata di banyak negara.

4) Biaya atau keuangan

Biaya sangat diperlukan dalam pengembangan pariwisata. Kemudahan memperoleh dukungan finansial untuk pariwisata sangat bervariasi. Investor atau swasta merupakan pihak yang dapat diandalkan untuk memberikan dukungan finansial dalam pengembangan pariwisata. Dukungan finansial merupakan factor penting bagi pengembangan pariwisata publik dan swasta.

5) Tenaga kerja/pekerja

Ketersediaan sumber daya manusia atau pekerja yang terlatih secara memadai di suatu daerah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pengembangan pariwisata. Keadaan pasar kini menuntut tingkat layanan yang lebih tinggi, orang-orang

yang terlatih dan kompeten berada dalam kebutuhan yang lebih besar. Kapasitas sumber daya manusia atau pekerja sangat berkaitan dengan pengembangan pariwisata.

6) Kompetisi

Kebebasan untuk bersaing adalah dalil dari sistem perusahaan bebas. Jika sebuah bisnis dapat mengembangkan dan menawarkan produk yang lebih baik, maka hal itu boleh dilakukan untuk memenuhi permintaan pasar.

7) Masyarakat

Faktor yang jauh lebih penting yang dapat mempengaruhi pengembangan pariwisata dari pada yang telah dipertimbangkan dimasa lalu adalah sikap terhadap pariwisata oleh beberapa sektor masyarakat.

8) Kebijakan pemerintah

Dari tingkat pusat sampai daerah, hukum dan undang-undang yang berlaku dapat mendorong atau bahkan menghambat perkembangan pariwisata. Bagaimana hukum dan peraturan dikelola dapat mempengaruhi tingkat perkembangan pariwisata. Kebijakan pengembangan infrastruktur oleh pemerintah mungkin menguntungkan satu daerah di wilayah lain. Kelancaran fungsi sistem pariwisata yang tidak menentu sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah.

9) Organisasi

Banyak daerah telah menyewa konsultan untuk mengidentifikasi peluang pariwisata, namun seringkali rencana pembangunan semacam itu belum terwujud karena kurangnya organisasi dan kepemimpinan. Pihak organisasi konsultan ini sangat berperan, karena pihak ini yang penentu dalam perencanaan dan pengembangan suatu daerah tujuan wisata. Perencanaan pariwisata apapun dimasa depan harus mempertimbangkan inti sistem fungsional pariwisata dan juga

banyak faktor yang mempengaruhinya.⁶⁹

Sedangkan menurut M Ryan Saputra dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ada dua faktor lingkungan yang mempengaruhi pengembangan wisata, yaitu:

- 1) Lingkungan internal merupakan suatu kekuatan, suatu kondisi, suatu keadaan, suatu peristiwa yang saling berhubungan dimana organisasi/perusahaan mempunyai kemampuan untuk mengendalikannya. Faktor tersebut dari terdiri sumber daya manusia yang meliputi karyawan, pelatihan, pengalaman, pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan, upaya promosi dan operasional, serta sumber daya organisasi yang meliputi operasional, keuangan, atraksi wisata, fasilitas wisata.
- 2) Lingkungan eksternal merupakan suatu kekuatan, suatu kondisi, suatu keadaan, suatu peristiwa yang saling berhubungan dimana organisasi/perusahaan tidak mempunyai kemampuan atau sedikit kemampuan untuk mengendalikan atau mempengaruhinya. Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan luar objek wisata adalah faktor ekonomi, sosial, budaya, demografi dan lingkungan, politik, pemerintah dan hukum, teknologi, serta dari segi kompetitifnya.⁷⁰

Dari beberapa pendapat diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata, yaitu:

1. Faktor internal. Dalam hal ini, faktor internal dapat meliputi sumber daya manusia, upaya promosi dan operasional dan sumber daya organisasi.

⁶⁹Clare A Gunn, *Tourism Planning: Basics, Concept, Cases*, (New York: Routledge, 2002). Lihat dalam Wahyuni Islamiyah, “Studi Eksploratif Tentang Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Kabupaten Jombang”, *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol. 6, No. 3, ISSN 2302-341 X, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga, 2018), hal. 6-7.

⁷⁰M. Ryan Saputra, Rodhiyah, “Strategi Pengembangan Wisata di Kawasan Gunung Andong Magelang” ...

2. Faktor eksternal, yang meliputi sumber daya alam, warisan budaya, pihak swasta, biaya atau keuangan, tenaga kerja atau pekerja, kompetisi, masyarakat, kebijakan pemerintah, dan organisasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatannya

Jenis penelitian skripsi ini termasuk penelitian lapangan (field research) yaitu memaparkan dan menggambarkan keadaan serta fenomena yang lebih jelas mengenai situasi yang terjadi, maka jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini juga bisa dikatakan sebagai penelitian sosiologis yaitu suatu penelitian yang cermat yang dilakukan dengan jalan langsung terjun ke lapangan. Sedangkan menurut Soetandyo Wingjosoebroto sebagaimana yang dikutip oleh Bambang Sugono dalam bukunya mengatakan bahwa penelitian untuk menemukan teori-teori mengenai proses terjadinya dan proses bekerjanya hukum dalam masyarakat.⁷¹ Dalam hal ini, penulis melakukan penelitian untuk memperoleh informasi dan data secara langsung terjun ke lapangan dengan mendatangi lokasi yang diambil oleh peneliti yaitu Masjid Raden Sayyid Kuning di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.

Pendekatan adalah persoalan yang berhubungan dengan cara seseorang meninjau dan bagaimana seseorang menghampiri persoalan tersebut sesuai dengan disiplin ilmunya.⁷² Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif karena dimaksudkan untuk memahami fenomena subyek penelitian dan memaparkan data-data yang dibutuhkan dalam bentuk deskriptif sehingga data yang telah dihimpun tidak perlu dikuantifikasi.⁷³ Dalam hal ini, peneliti berusaha memahami subyek mengenai fakta-fakta yang ada

⁷¹Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hal. 42.

⁷²Bhader Johan Nasution, *Metode Penelitian Ilmu Hukum*, (Bandung: Mandar Maju, 2008), hal. 126

⁷³Tim Dosen Fakultas Syariah UIN Malang, *Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Malang: Fakultas Syariah UIN, 2005), hal. 11.

dilapangan untuk mengetahui Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Wisata Religi Berbasis Masjid, khususnya di Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi atau tempat yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian ini adalah Masjid Raden Sayyid Kuning yang terletak di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.

C. Subjek dan Objek penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber utama dari data penelitian, yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁷⁴ Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian.⁷⁵ Data dapat diperoleh dari orang-orang ataupun sumber yang memberikan informasi mengenai kebutuhan yang akan diteliti, atau bisa disebut sebagai informan. Maka dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian yaitu Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning yaitu Bapak Sudi Maksudi sebagai ketua takmir dan Bapak Mustalifun sebagai pengurus masjid bidang idarah, Mas Nurmansyah selaku ketua Pokdarwis, dan Fazira Inggar selaku masyarakat setempat.

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini yaitu Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Wisata Religi Berbasis Masjid.

D. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian empiris data yang digunakan diklasifikasikan menjadi dua jenis yakni primer dan sekunder. Adapun sumber data yang dipakai dalam penelitian ini meliputi:

1. Data Primer

Data primer yakni data yang diperoleh dari sumber pertama,

⁷⁴Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 34.

⁷⁵Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*,, hal. 35.

dalam penelitian ini yang menjadi data primer yaitu wawancara langsung dengan informan. Dalam penelitian ini maka, yang menjadi sumber penelitian yaitu Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning yaitu Bapak Sudi Maksudi sebagai ketua takmir dan Bapak Mustalifun sebagai pengurus masjid bidang idarah, Mas Nurmansyah selaku ketua Pokdarwis, dan Fazira Inggar selaku masyarakat setempat.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang dikumpulkan dan diperoleh dari kedua atau pihak lain. Dalam hal ini yang menjadi data sekunder dapat berupa literatur terkait dengan Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Wisata Religi Berbasis Masjid. Disamping itu juga mengambil rujukan dari hasil karya tulis, jurnal, dan referensi lainnya, sekaligus ditinjau dari sumber-sumber lain seperti buku-buku.

E. Metode Pengumpulan Data

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui 3 cara yaitu melalui:

1. Wawancara

Wawancara, yaitu suatu metode pengumpulan data melalui percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁷⁶

Isterberg menyatakan bahwa:

“interviewing is at the heart of social research. if you lookthrough almost any sociological journal, you will find that much social research is based on interview, either standardized or more in-depth”.

Dari pernyataan diatas, interview merupakan hatinya penelitian social. Bila anda lihat jurnal dalam ilmu social, maka akan anda temui

⁷⁶Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 186.

semua penelitian social didasarkan pada interview, baik yang standar maupun yang dalam. Esterberg mengemukakan beberapa wawancara, yaitu:

a) Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan untuk teknik pengumpulan data, jika peneliti sudah mengetahui dengan pasti terkait informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam wawancara terstruktur ketika melakukan wawancara, pengumpul data sudah menyiapkan instrument penelitian yang berupa pertanyaan- pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun sudah disiapkan.

b) Wawancara Semiterstruktur (*Semistructured Interview*)

Jenis wawancara semi structural ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*, maknanya dalam proses pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuannya yaitu untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak informan bisa dimintai pendapat dan ide-ide. Jadi, dalam wawancara ini peneliti harus mendengarkan secara teliti dan juga mencatat yang dikemukakan oleh informan.

c) Wawancara Tak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tak berstruktur merupakan wawancara yang lebih bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dalam pengumpulan datanya.⁷⁷

Dalam hal ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi structural, dimana peneliti dan informan bisa lebih terbuka. Peneliti melakukan wawancara dengan Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning yaitu Bapak Sudi Maksudi sebagai ketua takmir dan Bapak Mustalifun sebagai pengurus masjid bidang idarah, Mas Nurmansyah selaku

⁷⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 72-74.

ketua Pokdarwis, dan Fazira Inggar selaku masyarakat setempat. Wawancara ini dilakukan dengan informan yang berkompeten untuk mengetahui terkait Manajemen Masjid dalam Mengembangkan Wisata Religi.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah berupa foto yang diambil dari Masjid Raden Sayyid Kuning guna memperkuat penelitian.

3. Observasi

Observasi, yaitu metode ilmiah yang bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang nampak pada obyek diselidiki baik secara langsung ataupun tidak langsung. Dimana peneliti harus melakukan pengamatan secara cermat terhadap perilaku subyek, baik dalam suasana formal maupun santai, tidak jarang juga peneliti harus melakukan peran selayaknya yang dilakukan oleh subyek peneliti, pada situasi yang sama atau berbeda.⁷⁸ Metode observasi digunakan oleh penulis untuk mendapatkan data-data dan gejala-gejala yang diamati. Observasi merupakan suatu penyelidikan yang dijalani secara sistematis, dan dengan sengaja diadakan dengan menggunakan alat indera terutama mata terhadap kejadian-kejadian yang langsung ditangkap pada saat kejadian itu sedang berlangsung.⁷⁹

Peneliti melakukan observasi dengan datang langsung ke tempat yang diteliti yakni Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Adapun data yang diperoleh dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu data nyata terkait subjek yang kaitannya dengan Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Wisata Religi Berbasis Masjid, khususnya Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten

⁷⁸Sudarman Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif; Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 123.

⁷⁹Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 21.

Purbalingga.

F. Analisis Data

Nasution menyatakan bahwa:

“Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang yang tinggi. Tidak ada acara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setaip peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda”

Dapat diartikan bahwa analisis data merupakan proses mencari dan juga menyusun secara sistematis dari data yang diperoleh dengan cara wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, kemudian menjabarkannya ke dalam beberapa unit, melakukan sintesa, dan menyusun kedalam pola, kemudian dari beberapa langkah tersebut dapat ditarik kesimpulan untuk memudahkan diri sendiri dan orang lain memahami data.

Induktif adalah sifat dari analisis data kualitatif, yaitu suatu analisis yang berdasarkan pada data yang diperoleh, lalu dikembangkan menjadi sebuah hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang telah dirumuskan, kemudian dicarikan data lagi agar dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut ditolak atau diterima sesuai dengan data yang telah terkumpul. Jika hipotesis diterima berdasarkan data yang terkumpul secara berulang-ulang, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁸⁰

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan perlu dicatat secara rinci dan teliti karena jumlahnya cukup banyak. Jumlah data akan semakin banyak, rumit dan juga kompleks jika peneliti semakin lama terjun ke lapangan. Untuk itu perlu segera melakukan reduksi data untuk menganalisis. Reduksi data berarti merangkum, lalu memilih hal-hal yang pokok, kemudian difokuskan pada hal-hal yang pokok dan dicari

⁸⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,, hal. 88-89.

tema serta polanya. Dengan demikian, data yang direduksi bisa lebih mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya, serta memberikan gambaran yang lebih jelas⁸¹

Dalam hal ini, data yang peneliti reduksi yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan catatan-catatan pendukung mengenai Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Wisata Religi Berbasis Masjid sehingga peneliti mengetahui terkait Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Wisata Religi Berbasis Masjid.

2. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan langkah selanjutnya setelah mereduksi data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, flowchart dan sejenisnya. penyajian data dapat mempermudah peneliti memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difaham sebelumnya.⁸²

3. Kesimpulan

Menurut Miles and Huberman, langkah yang diambil setelah melakukan penyajian data yaitu verifikasi atau penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal dapat berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selajutnya. Kesimpulan awal ini juga masih bersifat sementara. Jika kesimpulan tahap awal didukung adanya bukti yang valid dan juga konsisten dari peneliti saat kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan awal yang diambil adalah kesimpulan yang kredibel. Dalam hal ini, kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan baru itu dapat berupa gambaran ataupun deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih gelap sehingga dilakukan penelitian untuk memperjelas yang bisaa

⁸¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,, hal. 92.

⁸² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,, hal. 95

berupa hipotesis ataupun teori.⁸³



⁸³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*,, hal. 99.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Masjid Raden Sayyaid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga

1. Gambaran Masjid Raden Sayyaid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga



Gambar. 1. Masjid Raden Sayyaid Kuning

Salah satu bukti sejarah dan situs syiar Islam yang keadaanya masih terjaga di Purbalingga yaitu Masjid Raden Sayyaid Kuning. Masjid Raden Sayyaid Kuning berlokasi di Desa Onje, Kecamatan Mrebet, Kabupaten Purbalingga. Letak masjid sangat strategis karena berada tidak jauh dari jalan utama Bobotsari-Purbalingga. Akses jalan menuju sangat mudah dengan berpatokan pada SPBU Mrebet, dari SPBU masuk ke pertigaan ke arah timur masuk Desa Onje. Pada hari-hari tertentu masjid Raden Sayyaid Kuning ramai oleh para pengunjung dari berbagai daerah. Sekitar kurang lebih 250 m, pengunjung bisa melanjutkan berziarah ke Makam Raden Sayyid Kuning.

Masjid Raden Sayyaid Kuning dikelola langsung oleh Imam Masjid Raden Sayyaid Kuning. Berikut ini merupakan nama-nama

Imam Masjid Raden Sayyid Kuning sejak awal berdiri hingga sekarang:

1. Raden Sayyid Kuning /Ngabdullah Syarif Sayyid Kuning
2. Kyai Samirudin
3. Kyai Ibrahim
4. Kyai Ilyas
5. Kyai Murmareja bin Mustahal
6. Kyai Murjana
7. Haji Ibrahim
8. Kyai Sanrawi
9. Kyai Masngadi (1945-2007),
Khotib H.M Soemarno (1996-2007)
10. Kyai M.Maksudi⁸⁴

Masjid Raden Sayyid Kuning merupakan salah satu bangunan yang masuk ke dalam situs cagar budaya yang harus dilindungi keasliannya, sehingga dilarang untuk merusak seluruh ataupun sebagian dari bangunan, dengan ancaman pidana penjara dan ataupun denda. Masjid Raden Sayyid Kuning sebagai bangunan cagar budaya berdasarkan SK Bupati Nomor 432/226 tahun 2018.

Keistimewaan dari masjid Sayyid Kuning yaitu peninggalan dari para pendirinya yaitu empat tiang yang dibuat oleh para wali, mimbar peninggalan dari mbah Sayyid Kuning, dan bedug dari Adipati Onje. Beberapa mitos yang berkembang diantaranya yaitu bedug yang bisa berbunyi sendiri. Dahulu ketika listrik belum masuk ke desa, dipercaya bahwa ada jin penunggu, yang bernama jin gudel.

“Masalah mitos itu peninggalan-peninggalan dari para awaliyah dan mungkin ada karomahnya lah, saya juga kurang tahu kok jauh-jauh kesini untuk I’tikaf disini padahal disana ya ada masjid. Yang istimewa itu kan satu diantaranya itu kan tiangnya 4 bikinan

⁸⁴ Perangkat Desa Onje, Onje dalam Sejarah (Babad Desa Onje), (Onje: STAIN Purwokerto, 2010), hal. 31-36.

wali, mimbarnya peninggalan Sayyid Kuning,bedugnya dari Adipati Onje, itu mempunyai karomah semuanya. Dulu yang bedugnya bisa bunyi sendiri. Dulu, sekarang karena listrik sudah masuk desa ya sudah engga. Dulu kan masih gelap. Itu masjidnya ada yang nunggu, ada jinnya, jadi seolah bermain bedug. Pernah bunyi karena itu memang ada yang nunggu, namanya jin gudel”⁸⁵

2. Sejarah Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga

Masjid Raden Sayyid Kuning diyakini berdiri pada tahun 1.300 masehi oleh Syaikh Syamsudin yang berasal dari Timur Tengah. Datang ke Indonesia untuk menyebarkan agama Islam bersama dengan Syaikh Subakir dari Magelang. Saat itu, akan melaksanakan shalat tahajud tapi tidak ada tempat, sehingga dibuat satu tempat yang dibangun dengan pohon pakis, dindingnya dari daun pakis, dan menggunakan atap dari ijuk.

“Sejarah Masjid Raden Sayyid Kuning itu berhubungan sama sejarah Onje, karena belum ada desa otomatis kan belum ada manusia, tapi ada seorang wali mengelana, kalau mengelana kan kata orang sekarang itu mengatakan napak tilas, menyebarkan Agama Islam. Terus habis mandi di Tempuran Tiga, mau sholat tahajud ngga ada tempat, jadi naik ke atas bikin tempat untuk sembahyang atau sholat, yang pada akhirnya dibikin masjid.”⁸⁶

Masjid Raden Sayyid Kuning dibangun secara bertahap, setelah Syaikh Samsudin meninggalkan Desa Onje, lalu datanglah Walisongo (Sunan Gunung Jati, Sunan Bonang, Sunan Kudus, dan Sunan Kalijaga). Sebelum naik ke Desa Onje, walisongo mandi di Kedung Pertelu atau yang sekarang disebut dengan Jojok Telu.⁸⁷

⁸⁵Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 15 Juni 2021. Jam 13.00 WIB.

⁸⁶Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 15 Juni 2021. Jam 13.00 WIB.

⁸⁷Jojok telu banyak yang menyebut Kedung Pertelu, tempat ini merupakan pertemuan tiga sungai. Yaitu sungai Paku, Sungai Paingen, dan Sungai Tlahab. Tempat ini merupakan tempat pertemuan para wali, sebelum membangun Masjid Onje. Jojok Telu sering dikunjungi banyak orang pada waktu-waktu tertentu. Karena menurut kepercayaan sebagian orang pengunjung

Menurut Bapak Maksudi, setelah walisongo mandi di Kedung Pertelu, kemudian walisongo naik ke masjid, namun diperempatan bermusyawarah hendak bermujahadah. Sunan Kalijaga menunjukkan bahwa di sebelah barat terdapat tempat kecil (masjid kecil), kemudian dilakukan beberapa renovasi. Tiang yang awalnya dari pohon pakis sekarang diganti menggunakan pohon/kayu jati, yang sampai sekarang masih terjaga keasliannya. Kayu jati tersebut diambil dari Jatiwangi (sekarang menjadi pemakaman umum di Desa Onje). Sisa dari kayu jati tersebut digunakan di Pendopo Banyumas. Belum selesai melakukan renovasi, walisongo pergi ke Demak. Disana mendirikan Masjid Demak. Peningggalan dari walisongo untuk masjid diantaranya yaitu tiang 4 yang sampai sekarang masih terjaga, slarak/pengeret dan dua batu. Batu tersebut memiliki nama-nama tersendiri. Batu yang pertama diberi nama Hajar Sulaiman, yang letaknya berada di bagian depan Masjid Raden Sayyid Kuning. Kedua, memiliki nama Giok. Batu Giok terletak di bawah mimbar Masjid Raden Sayyid Kuning. Setelah itu, datanglah Syaikh Maulana (Ki Tepus Rumput), yang mendirikan Desa Onje bersamaan dengan merenovasi masjid. Renovasi dilakukan untuk membuat tembok, yang sampai sekarang masih berdiri kokoh. Tembok tersebut memiliki tebal sekitar 40 cm. Dibangun menggunakan bahan batu kali (sungai). Setelah itu, datanglah mbah Ngabdullah Raden Sayyid Kuning atau Ngabdullah Syarif. Beliau merupakan ulama besar yang asalnya dari Cirebon dan sekaligus sebagai Imam Masjid Raden Sayyid Kuning. Bapak Maksudi mengatakan,

Sebelum naik ke Desa Onje, walisongo mandi di kedung pertelu kemudian naik tapi diperempatan bermusyawarah hendak bermujahadah, sunan Kalijaga menunjukkan disebelah barat yang disana ada tempat kecil (masjid kecil) kemudian direnovasi. Belum

apabila mandi di tempat itu akan mendapatkan berkah dan juga dimudahkan dalam urusannya. Namun, ada juga yang datang hanya sekedar ingin melihat tempat yang dibilang langka itu. Lihat Onje Dalam Sejarah (Babad Desa Onje), hal. 26-27.

selesai, walisongo pergi ke Demak. Peninggalan dari walisongo ada tiang empat itu, sampai sekarang masih ada, slarakOpengeret sama ada dua batu. Setelah itu datang Syeikh Maulana yang membuat Desa Onje bersamaan renovasi masjid alias ditembok.⁸⁸

B. Fungsi Manajemen dalam Pengembangan Wisata Religi Berbasis Masjid (Studi Kasus Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga

a. *Planning* (perencanaan)

Perencanaan merupakan salah satu tindakan untuk menetapkan terlebih dahulu apa yang akan dikerjakan, bagaimana untuk mengerjakannya, kemudian apa saja yang harus dikerjakan dan juga siapa yang akan mengerjakan.

Dalam proses perencanaan pihak pengelola Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga telah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan wisata religi khususnya masjid Raden Sayyid Kuning, diantaranya yaitu:

a) Fasilitas

1) Tempat Parkir

Masjid Raden Sayyid Kuning awalnya hanya memiliki tempat parkir berukuran 2 m, namun karena perkembangan wisata religi Masjid Raden Sayyid Kuning yang cukup signifikan dan ramainya pengunjung di hari-hari tertentu, kemudian tempat parkir perlu untuk diperluas. Menurut wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning, beliau mengatakan,

“Tadinya, halaman tempat parkir ini paling 2 m, ada bupati kesini, pak ini tanahnya siapa? Saya jawab punya warga sini namanya Pak Sukarji, kemudian minta untuk di loby, dibeli sampai jalan aspal, dibeli

⁸⁸Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 15 Juni 2021. Jam 13.00 WIB.

25 juta oleh Bupati Triyono.”⁸⁹

2) Pelebaran Jalan

Pengunjung Masjid Raden Sayyid Kuning dilihat dari grafiknya selalu meningkat. Yang dulu hanya terjadi lonjakan pengunjung di malam-malam tertentu seperti malam jum'at kliwon atau malam selasa kliwon, sekarang hampir setiap malam ada pengunjung. Untuk mempermudah akses jalan menuju tempat wisata religi di Desa Onje, khususnya Masjid Raden Sayyid Kuning maka dilakukan pelebaran jalan menuju Masjid Raden Sayyid Kuning. Menurut Bapak Maksudi, beliau mengatakan,

“Desa Onje kan desa wisata, karena desa wisata religi otomatis banyak yang berkunjung. Jadi jalan menuju Masjid itu dilebarkan.”⁹⁰

Selain itu Bapak Nurmansyah mengatakan,

“Untuk infrastruktur akses jalan itu perlu pastinya karena pada hari-hari tertentu jamaah bisa sampai 16 bus. Jadi akses jalan menuju masjid dilebarkan.”⁹¹

3) Kamar Mandi/Tempat Wudlu

Kamar mandi / tempat wudlu merupakan fasilitas penunjang untuk proses berwisata religi yang sangat dibutuhkan oleh pengunjung di Masjid Raden Sayyid Kuning. Pembangunan kamar mandi/tempat wudlu dilakukan sebagai upaya pengembangan objek wisata religi Masjid Raden

⁸⁹Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 15 Juni 2021. Jam 13.00 WIB.

⁹⁰Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 02 November. Jam 13.00 WIB.

⁹¹Wawancara dengan Bapak Nurmansyah selaku Ketua Pokdarwis Desa Onje Tanggal 03 Juli 2021, Jam 13.00 WIB.

Sayyid Kuning. Bapak Maksudi mengatakan,

“Tempat wudlu itu berubah-ubah karena ada pembangunan halaman jadi tempat wudlu juga ditambahkan didepan masjid.”⁹²

4) Serambi Masjid

Dalam proses pengembangan Masjid Raden Sayyid Kuning sebagai salah satu objek wisata religi di Desa Onje, pihak pengelola melakukan berbagai upaya yang salah satunya yaitu dengan pembangunan serambi masjid untuk menangani jumlah pengunjung yang membludak di hari-hari tertentu. Serambi masjid dibangun tanpa merusak bangunan asli Masjid Raden Sayyid Kuning. Bapak Maksudi mengatakan,

“Karena cagar budaya itu kan ada penawaran masjid gitu, bapak bupati langsung berbicara dengan saya terkait pengembangan masjid, jadi dibangun serambi masjid”⁹³

b) Kegiatan

Beberapa kegiatan untuk mengembangkan potensi wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning, yaitu:

1) Khaul Mbah Sayyid Kuning

Khaul Mbah Sayyid Kuning merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk mengenang perjuangan pendiri Masjid Raden Sayyid Kuning yang telah wafat dengan berdo'a bersama. Diadakannya Khaul Sayyid Kuning dijadikan sebagai salah satu upaya pengelola untuk mengembangkan

⁹²Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 02 November. Jam 13.00 WIB.

⁹³Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 02 November. Jam 13.00 WIB.

wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning. Menurut Bapak Nurmansyah, beliau mengatakan,

“Untuk kedepannya Haul Sayyid Kuning diharapkan lebih menarik wisatawan dan masyarakat, dibandingkan jika hanya melakukan promosi bangunan, buktinya pas haul pertama itu luar biasa sekali yang datang”⁹⁴

2) Sadranan

Sadranan di Masjid Raden Sayyid Kuning bertujuan untuk menyambut datangnya bulan Ramadhan. Pada awalnya sadranan dilakukan secara sederhana dengan mengadakan tasyakuran di Masjid Raden Sayyid Kuning. Namun kini sadranan telah dikemas menjadi kegiatan Grebeg Onje. Dengan maksud sebagai salah satu upaya mengembangkan wisata religi di Desa Onje termasuk Masjid Raden Sayyid Kuning. Diharapkan dengan adanya kegiatan sadranan yang kini dikemas dalam Grebeg Onje, maka akan menarik pengunjung datang dan belajar mengenai wisata religi yang ada di Desa Onje, khususnya adanya salah satu Masjid tertua di Purbalingga yaitu Masjid Raden Sayyid Kuning. Bapak Nurmansyah selaku ketua Pokdarwis Desa Onje, beliau mengatakan,

“Awalnya itu sadranan, tapi kemudian berkembang dan dikemas dalam Grebeg Onje, yang diharapkan dapat lebih menarik wisatawan datang dan belajar sejarah Islam yang ada di Desa Onje khususnya Masjid Raden Sayyid Kuning.”⁹⁵

⁹⁴Wawancara dengan Bapak Nurmansyah selaku Ketua Pokdarwis Desa Onje Tanggal 03 Juli 2021, Jam 13.00 WIB.

⁹⁵Wawancara dengan Bapak Nurmansyah selaku Ketua Pokdarwis Desa Onje Tanggal 03 Juli 2021, Jam 13.00 WIB.

3) Peringatan hari-hari besar Islam

Masjid Raden Sayyid Kuning rutin melaksanakan kegiatan di hari-hari besar Islam. Diantaranya yaitu peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Rajaban, 1 Muharam, dan juga Nuzulul Qur'an. Menurut Bapak Maksudi selaku Takmir masjid Raden Sayyid Kuning, beliau mengatakan,

“Kegiatan di hari-hari Islam ya kan ada Peringatan Maulid Nambi, Rajaban, 1 Muharam, itu lo ya. Terus nanti di bulan puasa itu Nuzulul Qur'an ya rutin sampai sekarang.”⁹⁶

Dalam proses perencanaan khususnya kegiatan-kegiatan untuk mengembangkan potensi wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning, pengelola melakukan berbagai upaya agar dapat bertahan dan tetap bisa menunjukkan eksistensinya dengan masjid-masjid lain yang ada di Purbalingga.

Banyaknya masjid-masjid dan wisata religi yang semakin berkembang pesat, menjadikan pihak pengelola wisata religi dan Masjid Raden Sayyid Kuning mencoba melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan wisata religi khususnya melalui pembenahan manajemen Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje.

Menurut wawancara dengan Bapak Nurmansyah, beliau mengatakan,

“kita coba komunikasi dengan beliau (Pak Maksudi) agar manajemen wisata religi benar-bener tertata, menselaraskan untuk maju bareng, sudah berkembang agar semakin berkembang.”⁹⁷

⁹⁶Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 15 Juni 2021. Jam 13.00 WIB.

⁹⁷Wawancara dengan Bapak Nurmansyah selaku Ketua Pokdarwis Desa Onje Tanggal 03 Juli 2021, Jam 13.00 WIB.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak pengelola agar wisata religi di Desa Onje khususnya Masjid Raden Sayyid Kuning yaitu dengan melakukan berbagai promosi. Dengan diadakannya berbagai kegiatan yang dapat menambah nilai tambah untuk menarik wisatawan yaitu dengan adanya sadranan, kemudian berkembang dengan diadakan Grebeg Onje. Walaupun sekarang terkendala adanya pandemi, tetapi dengan diadakannya kegiatan tersebut sebelumnya, dapat menarik wisatawan yang awalnya tidak mengetahui adanya masjid bersejarah di Desa Onje, sekarang ini banyak dari masyarakat luar yang mengetahui dan tertarik untuk datang ke Masjid bersejarah Masjid Raden Sayyid Kuning. Untuk kedepannya pengelola Masjid Raden Sayyid Kuning beserta Pokdarwis Desa Onje mengadakan Haul Sayyid Kuning.

Menurut wawancara dengan Bapak Nurmansyah, beliau mengatakan,

“Tiap tahun dulu ada sadranan mba, kemudan berkembang menjadi Grebeg Onje, sempet diadakan tiga kali sampai akhirnya sekarang sudah tidak ada lagi. Untuk kedepannya haul Sayyid Kuning. Haul yang pertama sudah dilakukan, kemudian haul yang kedua karena pandemi kemarian. Jadi setelah Grebeg ngga ada kita adakan haul di Mas pjid. Dengan diadakan haul itu masyarakat lebih tertarik, dari pada hanya promosi bangunan, dengan bukti pas haul pertama itu luar biasa sekali yang datang.”⁹⁸

Selain itu, menurut wawancara dengan Bapak Maksudi, beliau mengatakan,

“Disini cikal bakal Purbalingga, masjid yang tertua di Kabupaten Purbalingga ada disini, paling tua di Onje.

⁹⁸Wawancara dengan Bapak Nurmansyah selaku Ketua Pokdarwis Desa Onje Tanggal 03 Juli 2021, Jam 13.00 WIB.

Makannya kalau Habib Luthfi mengatakan pakunya Purbalingga adalah Ngabdullah Syarif Raden Sayyid Kuning, jangan sampai walaupun sudah meninggal jangan sukma/ruhnya marah. Kalau marah bahaya loh, makannya kalau orang Purbalingga khususnya karena sudah rutin nanti kan walaupun ada Covid-19 terus total ngga ada kan ditagih istilahnya sama mbah, jadi kegiatan tetap diadakan tapi terbatas karena tidak boleh si mengumpulkan banyak orang.”⁹⁹

Dari beberapa hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam hal kompetisi yang sebagai salah satu point penting pengembangan wisata maka pihak Pokdarwis mencoba membangun komunikasi baik dengan pihak pengelola sebagai langkah untuk memaksimalkan pengembangan wisata religi dengan melakukan promosi dengan berbagai kegiatan. Masjid Raden Sayyid Kuning merupakan Masjid yang tertua di Desa Onje bahkan di Kabupaten Purbalingga, sehingga menjadi nilai tambah untuk terus berkompetisi dalam menarik jamaah yang hendak berkunjung untuk beribadah maupun berwisata sejarah.

c) Kerja Sama

1) Pihak Swasta

Pariwisata merupakan hal yang dinamis, dibutuhkan pihak swasta untuk memvisualisasikan peluang untuk mengembangkan pariwisata dan cara kreatif mengelola perkembangan yang ada. Kemampuan untuk melihat peluang, mendapatkan lokasi-lokasi yang tepat, melibatkan perancang untuk membuat pengaturan fisik, mengumpulkan sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk operasi, dan mengelola tanaman fisik dan layanan yang penting untuk pengembangan pariwisata. Swasta merupakan faktor yang mempengaruhi pengembangan pariwisata di banyak negara.

⁹⁹Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 15 Juni 2021. Jam 13.00 WIB.

Faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata yang ada di Masjid Sayyid Kuning salah satunya adanya kerjasama dengan pihak swasta, seperti wawancara dengan bapak Maksudi, beliau mengatakan,

“Kalau bantuan dari pihak swasta ada, baik yang berasal dari perorangan maupun kelompok, dari perorangan sendiri misalnya bantuan pembenahan makam, akses jalan menuju makam, jembatan, kamar mandi, tempat wudhu, dan juga lahan parkir.”¹⁰⁰

Dari data wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa bekerjasama dengan pihak swasta juga mempunyai pengaruh dalam pengembangan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga, dengan adanya bantuan renovasi makam, akses jalan menuju makam, jembatan, kamar mandi masjid, tempat wudhu, dan juga lahan parkir Masjid Raden Sayyid Kuning.

2) Tenaga Kerja

Ketersediaan sumber daya manusia atau pekerja yang terlatih secara memadai di suatu daerah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap pengembangan pariwisata. Keadaan pasar kini menuntut tingkat layanan yang lebih tinggi, orang-orang yang terlatih dan kompeten berada dalam kebutuhan yang lebih besar. Kapasitas sumber daya manusia atau pekerja sangat berkaitan dengan pengembangan pariwisata.

Faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata yang ada di masjid sayyid kuning salah satunya adanya

¹⁰⁰Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 15 Juni 2021. Jam 13.00 WIB.

kerjasama dengan tenaga kerja, menurut wawancara dengan Bapak Maksudi, beliau mengatakan,

“Untuk tenaga kerja di sini kami memiliki beberapa ustadz-ustadz yang mengajar di TPQ, selain mengajar, mereka juga bertanggungjawab atas kebersihan dan kenyamanan tempat wisata. Saya sendiri juga termasuk dalam tenaga pengajar di sini.”¹⁰¹

Selain itu Bapak Nurmansyah sebagai ketua Pokdarwis juga mengatakan,

“Yang saya tau, untuk tenaga kerja dalam pengembangan wisata di sini ada dari ustadz yang mengajar mengaji di sana, ada juga tenaga kebersihannya.”¹⁰²

Dari beberapa data di atas, dapat disimpulkan bahwa tenaga pengajar yang merupakan bagian dari pihak pengurus masjid juga mempengaruhi pengembangan wisata yang ada di Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga, karena dengan adanya tenaga kerja disini yang mempengaruhi kenyamanan wisatawan dalam melakukan ziarah dan napak tilas di Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

3) Masyarakat

Masyarakat menjadi faktor penting dalam pengembangan wisata religi. Bagaimana sikap masyarakat

¹⁰¹Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 15 Juni 2021. Jam 13.00 WIB.

¹⁰²Wawancara dengan Bapak Nurmansyah selaku Ketua Pokdarwis Desa Onje Tanggal 03 Juli 2021, Jam 13.00 WIB.

setempat terhadap jamaah maupun wisatawan yang datang untuk sekedar berkunjung maupun untuk beribadah di Masjid bersejarah Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Menurut wawancara dengan Bapak Maksudi, Beliau mengatakan,

“Respon masyarakat disini ya baik, mempunyai pemikiran yang sifatnya mendorong”¹⁰³

Selain itu, menurut wawancara dengan Mas Nurmansyah, beliau mengatakan bahwa,

“Kesadaran warga sekitar sendiri untuk menumbuhkan rasa memilikinya itu yang masih kurang”¹⁰⁴

Dengan adanya pengembangan wisata religi yang baik akan dirasakan dampaknya oleh masyarakat. Salah satunya yaitu dibidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan ikut maju beriringan dengan ramainya pengunjung yang datang. Namun, bagi masyarakat Desa Onje belum merasakan dampak ekonomi secara keseluruhan dari adanya Masjid Raden Sayyid Kuning sebagai tujuan wisata religi. Menurut wawancara dengan Fazira Inggar sebagai masyarakat setempat, mengatakan,

“Untuk dampak ekonomi paling dirasa oleh pedagang yang ada di dekat masjid saja mba kalau rame pengunjung yang ziarah. Selain itu ya belum merasakan peningkatan ekonomi dari wisata religi itu mba”¹⁰⁵

¹⁰³Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 15 Juni 2021. Jam 13.00 WIB.

¹⁰⁴Wawancara dengan Bapak Nurmansyah selaku Ketua Pokdarwis Desa Onje Tanggal 03 Juli 2021, Jam 13.00 WIB.

¹⁰⁵Wawancara dengan Fazira Inggar selaku masyarakat Desa Onje Tanggal 1 Februari

Dari beberapa data diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kerjasama antara pengelola dan masyarakat menjadi faktor dalam pengembangan wisata yang tidak dapat ditinggalkan yang ada di Masjid Raden Sayyyid Kuning. Karena dengan sikap dan respon masyarakat yang baik dapat menambahkan nilai positif terhadap jamaah dan pengunjung dari luar desa yang datang ke Masjid Raden Sayyyid Kuning. Namun, untuk kerjasama dengan masyarakat kaitannya dengan pengembangan wisata religi belum dirasakan dampak peningkatan dibidang ekonomi secara menyeluruh.

4) Organisasi

Banyak daerah telah menyewa konsultan untuk mengidentifikasi peluang pariwisata, namun seringkali rencana pembangunan semacam itu belum terwujud karena kurangnya organisasi dan kepemimpinan. Pihak organisasi konsultan ini sangat berperan, karena pihak ini yang penentu dalam perencanaan dan pengembangan suatu daerah tujuan wisata.

Masjid Raden Sayyyid Kuning dalam pengembangannya dibantu dan bekerjasama dengan Pokdarwis Desa Onje. Dalam penerapannya Pokdarwis membantu dalam kegiatan-kegiatan yang hubungannya dengan banyak pengunjung dari luar desa. Selain itu, Anshor Desa Onje juga turut mendukung berbagai kegiatan-kegiatan besar di Masjid Raden Sayyyid Kuning. Menurut wawancara dengan Bapak Nurmansyah, beliau mengatakan,

“Khaul yang kedua kemarin disupport oleh anshor Desa Onje. Didukung dengan adanya Pokdarwis juga. Untuk wisata religi, untuk Masjid memang biasanya hanya satu orang, jadi kebijakan itu hanya beliau Pak

Maksudi, semuanya satu orang yang bergerak, nanti yang lainnya sifatnya membantu”¹⁰⁶

Dari data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, organisasi menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata di Masjid Raden Sayyid Kuning. Karena dengan adanya organisasi, mereka turut membantu dan mendukung dalam pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Raden Sayyid Kuning.

5) Kebijakan Pemerintah

Dari tingkat pusat sampai daerah, hukum dan undang-undang yang berlaku dapat mendorong atau bahkan menghambat perkembangan pariwisata. Masjid Raden Sayyid Kuning dalam hal ini mulai tanggal 7 Juni 2018 telah ditetapkan sebagai salah satu bangunan cagar budaya yang ada di Purbalingga dengan No SK. 432/226 Tahun 2018.



Gambar. 2. Kebijakan Pemerintah

Masjid Raden Sayyid Kuning juga bekerjasama dengan pemerintah terkait kegiatan besar di Masjid Raden Sayyid Kuning dan juga keuangan. Menurut Bapak Maksudi beliau

¹⁰⁶Wawancara dengan Bapak Nurmansyah selaku Ketua Pokdarwis Desa Onje Tanggal 03 Juli 2021, Jam 13.00 WIB.

mengatakan,

“Cagar budaya ini kan belum lama karena dulu belum diketahui oleh pemerintah, dan sekarang sudah jadi cagar budaya dan berkembang”¹⁰⁷

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning, didapat informasi bahwa proses perencanaan yang dilakukan oleh pihak pengelola Masjid Raden Sayyid Kuning dilakukan dengan menetapkan apa saja yang akan dikerjakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi wisata religi yang ada di Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga yang meliputi tiga bagian perencanaan yang terdiri dari perencanaan di bagian fasilitas, bagian kegiatan, dan bagian kerjasama. Fasilitas menjadi kebutuhan yang sudah seharusnya mendapatkan perhatian dari pihak pengelola. Hal ini yang menjadikan pihak pengelola mengambil inisiatif dengan melakukan perencanaan pengembangan fasilitas di Masjid Raden Sayyid Kuning sebagai upaya untuk menghadapi lonjakan pengunjung yang semakin hari semakin banyak. Pengembangan fasilitas dilakukan dengan pelebaran tempat parkir, pelebaran jalan menuju Masjid Raden Sayyid Kuning, pembangunan tempat wudlu/kamar mandi dan pembangunan serambi masjid. Selain itu, pengelola Masjid Raden Sayyid Kuning, merencanakan pengadaan kegiatan Khaul Mbah Sayyid Kuning, sadranan dan peringatan hari-hari besar Islam dengan tujuan untuk menarik wisatawan datang sebagai upaya untuk mengembangkan wisata religi di Masjid Raden

¹⁰⁷Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 02 November. Jam 13.00 WIB.

Sayyid Kuning. Perencanaan dilakukan dengan melakukan berbagai kerjasama diantaranya kerjasama dengan pihak swasta, tenaga kerja, masyarakat, organisasi, dan kebijakan pemerintah untuk membantu proses manajemen di Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan Bapak Nurmansyah selaku ketua Pokdarwis Desa Onje diperoleh informasi bahwa dengan mengadakannya kegiatan Khaul Mbah Sayyid Kuning dan sadranan dirasa dapat menarik minat lebih banyak wisatawan untuk berkunjung ke Masjid Raden Sayyid Kuning.

Apabila data tersebut dianalisis menggunakan teori yang ada di bab 2 menggunakan teori dari Terry dan Roe maka terdapat kesesuaian karena dalam teori Terry dan Roe menjelaskan bahwa perencanaan sebagai penentuan tujuan yang hendak dicapai dan apa saja yang harus diperbuat agar dapat mencapai tujuan-tujuan itu. Selain itu perencanaan harus mempertimbangkan kebutuhan *fleksibilitas* agar mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi baru secepat mungkin. Hal ini selaras dengan yang dilakukan pihak pengelola Masjid Raden Sayyid Kuning di era pandemi ini yang tetap membangun komunikasi baik dengan Pokdarwis Desa Onje untuk memaksimalkan pengembangan wisata religi Masjid Raden Sayyid Kuning sehingga Masjid Raden Sayyid Kuning tetap bisa menunjukkan eksistensinya diantara masjid-masjid lain yang ada di Purbalingga. Selain itu, pengembangan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga telah dilakukan oleh pihak pengelola dengan melakukan pembangunan fasilitas sebagai kebutuhan jamaah dan pengunjung serta mengadakan berbagai kegiatan

diantaranya yaitu Khaul Mbah Sayyid Kuning, Sadranan dan juga peringatan hari-hari besar Islam. Upaya pembangunan dan pengadaan kegiatan tersebut diharapkan dapat mengembangkan potensi wisata religi dan menarik jamaah/wisatawan luar desa untuk datang ke Masjid Raden Sayyid Kuning untuk beribadah atau belajar sejarah Islam di Masjid Raden Sayyid Kuning. Proses pengembangan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning tentunya melibatkan masyarakat setempat sebagai penggerak manajemen di Masjid Raden Sayyid Kuning. Kendala yang dihadapi adalah kesadaran masyarakat untuk menumbuhkan rasa memilikinya masih kurang. Dengan adanya Pokdarwis diharapkan dapat membantu masyarakat dalam menumbuhkan rasa memiliki terhadap Masjid Raden Sayyid Kuning, yang diharapkan dapat ikut bersinergi dalam mengembangkan potensi wisata religi Masjid Raden Sayyid Kuning sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat setempat. Jika dianalisis menggunakan teori yang ada di bab 2, maka ada kesesuaian, hanya saja dampak terhadap masyarakat setempat belum bisa dirasakan, karena I Gde Pitana menjelaskan bahwa dalam pengembangan wisata pembangunan dan pengembangan wisata secara langsung akan menyentuh dan melibatkan masyarakat sehingga membawa berbagai dampak terhadap masyarakat setempat. Selain itu pengembangan wisata disuatu daerah didasarkan pada perencanaan yang jelas agar potensi yang dimiliki dapat diperdayakan secara optimal. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan oleh pengelola Masjid Raden Sayyid Kuning yang telah melakukan perencanaan untuk mengembangkan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning dengan perencanaan pembangunan dan pengembangan fasilitas, pengadaan

kegiatan Khaul Mbah Raden Sayyid Kuning, Sadranan, dan peringatan hari-hari besar Islam serta melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk membantu menggerakkan maupun sebagai donatur dalam proses pengembangan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning.

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian dapat dikatakan sebagai proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan apa yang menjadi tujuan suatu organisasi, sumber daya yang dimilikinya, dan juga lingkungan yang melingkupinya.

Dalam proses pengorganisasian, Masjid Raden Sayyid Kuning telah membentuk struktur kepengurusan untuk mempermudah dan memperlancar proses manajemen. Bapak Mustalifun mengatakan,

“Untuk pengorganisasian ya mba, dulu itu dibentuk tahun 2007 tetapi karena banyak yang sudah meninggal, ditahun ini kami melakukan resuffle dengan sumber daya manusia yang lebih muda, yang diharapkan bisa memberikan perubahan untuk manajemen yang lebih baik dan modern, tetapi untuk kepengurusan itu masih dipegang oleh satu keluarga, dengan alasan untuk mepercepat pengambilan keputusan. Misalnya jika ada dana yang masuk dari perorangan maupun pemerintah, kan langsung masuk ke ketua dan langsung dialokasikan untuk pembangunan masjid dan wisata religi.”¹⁰⁸

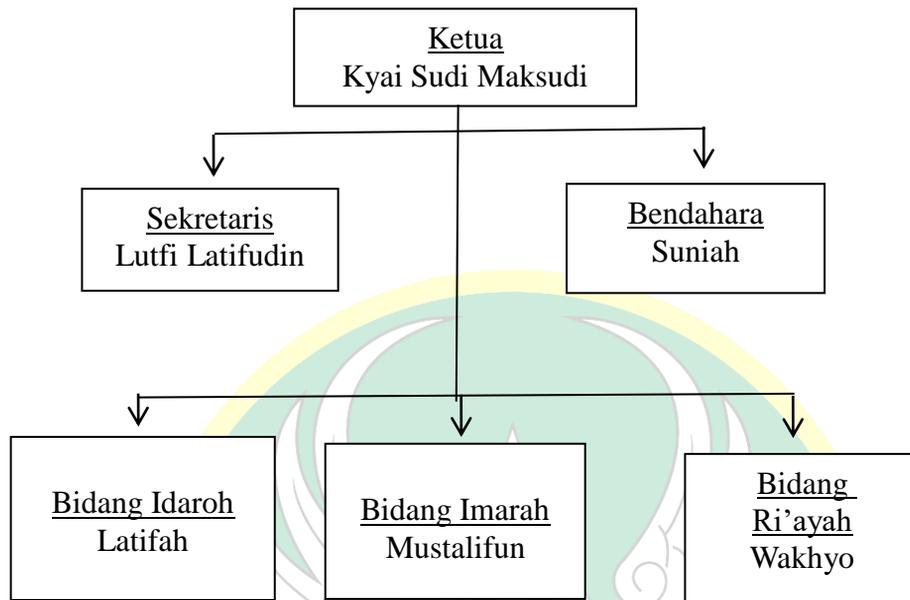
Selain itu, Pak Maksudi mengatakan,

“Untuk pengorganisasian ya mba, saya menunjuk anggota masih satu keluarga.ketua ya saya sendiri, bendahara istri saya sendiri, dan sekretaris ya anak saya. Karena saya sudah tau triknya mba dan saya malas kalau mau musyawarah. Semua saya lakukan mandiri, tetapi untuk kemashlahatan bersama, disamping itu juga karena saya ngga mau ngrepotin orang lain mba, biar saya sama

¹⁰⁸Wawancara dengan Mas Mustalifun selaku Pengurus Masjid Bidang Imarah Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Tanggal 04 Juli 2021. Jam 13.00 WIB.

keluarga saja yang mengurusnya."¹⁰⁹

Struktur Kepengurusan Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan
Mrebet Kabupaten Purbalingga



Pembagian jobdesk pengorganisasian Masjid Raden Sayyid Kuning, yaitu:

1) Ketua

Dalam pengorganisasian kepengurusan Masjid Raden Sayyid Kuning, ketua umum merupakan takmir masjid yang memegang wewenang dan bertanggung jawab untuk memimpin serta mengendalikan kegiatan di Masjid Raden Sayyid Kuning. Takmir Masjid juga bertanggung jawab mengkoordinir kepengurusan masjid Raden Sayyid Kuning.

2) Sekretaris

Sekretaris Masjid Raden Sayyid Kuning bertugas untuk melaksanakan fungsi managerial di bidang

¹⁰⁹Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 15 Juni 2021. Jam 13.00 WIB.

administrasi guna menunjang kelancaran kegiatan di Masjid Raden Sayyid Kuning. Diantaranya yaitu pengadaan daftar hadir pengunjung, dan kearsipan masjid.

3) Bendahara

Bendahara Masjid Rdaen Sayyid Kuning memiliki tanggungjawab terhadap keuangan masjid. Selain itu, bendahara Masjid Raden Sayyid Kuning ikut membantu Takmir masjid dalam menjalankan kegiatan masjid sehari-hari.

4) Bidang Idarah

Bidang Imarah Masjid Raden Sayyid Kuning bertanggungjawab dalam hal pengelolaan dan pembangunan fisik Masjid Raden Sayyid Kuning. Bersama dengan takmir masjid, pengurus bidang idarah melakukan perencanaan untuk melakukan pemeliharaan dan pengembangan Masjid Raden Sayyid Kuning.

5) Bidang Imarah

Pengurus Masjid Raden Sayyid Kuning bidang Idarah bertugas untuk memakmurkan masjid dengan menyelenggarakan ibadah rutin bersama takmir masjid. Bidang idarah Masjid Raden sayyid Kuning membantu takmir masjid menjalankan tugasnya sehari-hari dan menggantikan takmir masjid apabila berhalangan hadir.

6) Bidang Ri'ayah`

Bidang Ri'ayah Masjid Raden Sayyid Kuning bertugas untuk melaksanakan pemeliharaan masjid. Diantaranya dengan melaksanakan pengamanan secara umum terhadap aktivitas yang bersangkutan dengan masjid. Bidang ini juga bertanggungjawab terhadap kebersihan masjid. Beberapa tugas tersebut dilaksanakan

bersama dengan pengurus dan takmir Masjid Raden Sayyid Kuning.

Dalam pengorganisasian, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Diantaranya yaitu:

1) Komunikasi Pengurus dan Kualitas SDM

Dalam pengorganisasian, pengurus Masjid Raden Sayyid Kuning selalu menjaga komunikasi yang baik. Komunikasi dilakukan oleh seluruh pengurus dan jamaah yang dipimpin oleh Ketua Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning. Komunikasi dilakukan dengan mengadakan rapat yang dipimpin oleh ketua Takmir untuk menjaga kekompakan pengurus dan memberikan arahan terkait kegiatan yang akan dilakukan untuk mengembangkan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Dalam wawancara bersama Pak Maksudi selaku Ketua Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning, beliau mengatakan,

“Masalah komunikasi anggota ya berjalan baik, tentunya sesuai dengan apa kehendak saya kemudian dijalankan bersama pengurus yang lain, kan biar kompak. Walaupun seringkali hanya saya yang menjalankan, pengurus lain tau ya sudah beres.”¹¹⁰

Dari wawancara bersama Pak Maksudi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi antara pengurus berjalan dengan baik. Dibuktikan dengan lancarnya proses manajemen maupun pengelolaan dan pelaksanaan kegiatan dalam mengembangkan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten

¹¹⁰Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 02 November. Jam 13.00 WIB.

Purbalingga.

Selanjutnya terkait dengan kualitas Sumber Daya Manusia yang ada di Masjid Raden Sayyid Kuning tentunya dipimpin oleh orang yang tepat, handal dalam sisi dakwah, jajaran pengurus dan anggota yang amanah, serta jamaah yang dapat bekerja sama dalam proses mengembangkan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Masjid Raden Sayyid Kuning dipimpin oleh takmir yang paham agama, giat melakukan amar ma'ruf nahi munkar serta dipercaya oleh masyarakat Desa Onje untuk memimpin Masjid bersejarah ini. Sejak tahun 2008, Masjid Raden Sayyid Kuning telah dipercayakan kepada Bapak Maksudi sebagai Takmir sekaligus pengelola masjid yang merupakan salah satu keturunan imam pertama Masjid Raden Sayyid Kuning yaitu Mbah Raden Sayyid Kuning. Bapak Maksudi mengatakan,

“Kualitas pengurus alhamdulillah bagus, juga ngga pernah ada konflik”¹¹¹

Selain itu, Bapak Mustalifun mengatakan,

“Untuk takmir masjid itu kan dipercayakan sama Bapak Maksudi, beliau sebagai juru kunci juga pengelola masjid yang alhamdulillah sampai saat ini amanah dan mengelola masjid dengan baik”¹¹²

Dari wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kualitas SDM yang dimiliki oleh Masjid Raden Sayyid

¹¹¹Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 02 November. Jam 13.00 WIB.

¹¹²Wawancara dengan Mas Mustalifun selaku Pengurus Masjid Bidang Imarah Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Tanggal 04 Juli 2021, Jam 13.00 WIB.

Kuning di *handle* oleh orang-orang yang tepat dan handal serta dipercaya dapat mendukung dalam pengembangan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning.

2) Pembagian Tugas dan Wewenang

Dalam proses pengorganisasian, Masjid Raden Sayyid Kuning yang dipimpin oleh takmir Masjid Raden Sayyid Kuning telah membentuk tugas dan wewenang guna mempermudah kegiatan manajemen masjid dalam mengembangkan wisata religi khususnya di Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

a. Fasilitas

Dari segi fasilitas di Masjid Raden Sayyid Kuning telah dilakukan beberapa pembenahan guna menunjang kebutuhan jamaah dalam proses pengembangan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning, diantaranya yaitu adanya pelebaran tempat parkir, pelebaran jalan, pembenahan tempat wudlu, toilet serta pembenahan bangunan masjid. Terkait dengan fasilitas masjid Raden Sayyid Kuning, dikelola oleh Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning yang memberikan tanggung jawab kepada Bapak Darois dan dibantu oleh seluruh pengurus dan jamaah Masjid Raden Sayyid Kuning. Bapak Maksudi mengatakan,

“Fasilitas yang ngurus ya saya, saya minta bantuan orang lain dari jamaah masjid dan dibantu pengurus. Yang diluar itu gotomg royong jamaah. Tapi kalau yang di dalam yang ngurus Pak Darois.”¹¹³

¹¹³Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 02 November. Jam 13.00 WIB.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tugas dan wewenang dalam hal fasilitas, takmir masjid memberikan tanggung jawab kepada seluruh jamaah dan pengurus untuk ikut serta menjaga dan merawat fasilitas yang ada. Karena fasilitas menjadi salah satu kebutuhan jamaah sehingga penting untuk terus diperhatikan dan dikelola dalam rangka untuk mengembangkan wista religi di Masjid Raden Sayyid Kuning.

b. Kegiatan

Kegiatan di Masjid Raden Sayyid Kuning merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh pengelola Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Sehingga penting untuk dibentuk struktur organisasi dalam setiap kegiatan untuk mempermudah koordinasi agar kegiatan berjalan dengan lancar. Bapak Maksudi selaku ketua takmir Masjid Raden Sayyid Kuning selalu membentuk panitia untuk setiap kegiatan. Tugas dan wewenang untuk kegiatan Khaul Mbah Sayyid Kuning, Pak Maksudi memberikan tanggung jawab kepada panitia Khaul. Kegiatan sadranan/Grebeg Onje awalnya ditangani oleh bupati namun sekarang ditangani oleh Lurah Desa Onje. Kemudian untuk hari-hari besar ditangani oleh Bapak Maksudi dan dibantu oleh pengurus masjid serta jamaah.

Berikut ini merupakan salah satu contoh kepanitiaan kegiatan Sadranan/Grebeg Onje,

Panitia Grebeg Onje

- I. Pelindung : Camat Mrebet (Sadono, S.Sos, M.si)
- II. Penasehat : 1. Suseno, S.Pd, M.Si (Tokoh Masyarakat)
2. Mistoyo (BPD)
3. Subagyao (LKMD)
- III. Penanggungjawab : Kepala Desa Onje (Budi Tri Wibowo)
- IV. Ketua : 1. Sakhuri
2. Wahyu Arif Wibowo
- V. Sekretaris : 1. Seven Adi Ananta
2. Uput Ginanjar
- VI. Bendahara : Khadirun
- VII. Seksi
1. Acara : 1. Uji Utomo
2. Sumerji
3. Sudi Maksudi
 2. Kesekretariatan : 1. Kubika Ramindra K
2. Gayuh Purwandona
 3. Dokumentasi : 1. Rohmatulloh
 4. Konsumsi : 1. Dian Angreani (Bu Kades)
2. Sahyuti
 5. Publikasi : 1. Hendrik Purwanto
2. Agus Triyanto
 6. Keamanan : 1. Ismaun
2. Rahmat Hidayat
3. Srianto
4. Mudiono
5. Hansip (Adi Suwanto, Khadin, Slamet)
 7. Dekorasi : 1. Ali Imron

2. Surianto
8. Perlengkapan dan Pealatan : 1. Hadi Purwanto
2. Desi Santosa
3. Solikh
4. Sunarto
5. Ali Usman
6. Mustofa
7. Turofik
8. Sutarto
9. Kesenian : 1. Tusmono
2. Madrodji
3. Khadiono
10. Humas : 1. Agus Pamungkas
2. Mugi Ari Purwono

Menurut wawancara dengan Pak Maksudi, beliau mengatakan,

“Penanggung jawab Khaul Mbah sayyid Kuning itu ada paniti kegiatan seketika itu, untuk sadranan itu dipegang lurah yang awalnya kan oleh bupati, terus untuk hari-hari besar ya saya sendiri dibantu jamaah sini.”¹¹⁴

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa terkait tugas dan wewenang kegiatan di Masjid Raden Sayyid Kuning dalam mengembangkan wista religi di Masjid Raden Sayyid Kuning diberikan kepada panitia kegiatan seketika itu, namun tetap diawasi oleh Ketua Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning dan pihak

¹¹⁴Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 02 November. Jam 13.00 WIB.

pengurus Desa Onje.

c. Kerjasama

Kerjasama dalam hal ini yaitu kerjasama terkait pendanaan, program kegiatan dan pemenuhan sumber daya manusia yang diperlukan untuk mengembangkan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Kerjasama dalam hal pendanaan dilakukan untuk mencari dana dan donatur untuk membantu pengembangan Masjid Raden Sayyid Kuning. Kerjasama terkait program kegiatan yaitu kerjasama yang dilakukan bersama pemerintahan desa membentuk kegiatan sadranan/grebeg onje untuk menarik wisatawan. Sedangkan kerjasama dalam hal sumber daya manusia yaitu kerjasama yang dilakukan bersama pihak Pokdarwis dan masyarakat Desa Onje untuk membantu pelaksanaan kegiatan dalam rangka mengembangkan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga.

Kerjasama ini ditangani langsung oleh takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Bapak Maksudi mengatakan,

“Kerjasama donatur dan yang lainnya ya saya”¹¹⁵

Selain itu, Fazira Inggar selaku masyarakat setempat mengatakan bahwa,

“Untuk sadranan atau Grebeg Onje kepanitiaan

¹¹⁵Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 02 November. Jam 13.00 WIB.

ya masyarakat Desa Onje yang aktif mba”¹¹⁶

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa terkait kerjasama ditangani oleh Bapak Maksudi selaku ketua takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga dan dibantu oleh masyarakat setempat.

Menurut wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning, diperoleh informasi bahwa pengelola Masjid Raden Sayyid Kuning membentuk kepengurusan untuk mempermudah proses manajemen dalam mengembangkan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning. Kepengurusan Masjid Raden Sayyid Kuning dipimpin oleh takmir sekaligus pengelola masjid yaitu Bapak Sudi Maksudi. Selain itu, pengelola masjid juga senantiasa membentuk kepanitiaan ketika diadakan kegiatan untuk membantu dan mempermudah koordinasi kegiatan. Proses pengorganisasian dalam upaya untuk mengembangkan wisata religi, Masjid Raden Sayyid Kuning memiliki kualitas SDM yang cukup baik, handal dalam sisi dakwah, jajaran pengurus dan anggota yang amanah. Selanjutnya menurut wawancara dengan Bapak Mustalifun selaku pengurus Masjid Raden Sayyid Kuning bidang imarah memaparkan bahwa untuk takmir masjid hingga saat ini amanah dan dapat mengelola masjid dengan baik.

Jika dianalisis dengan teori yang ada di Bab 2 dengan menggunakan teori GR Terry maka ada kesesuaian karena dijelaskan bahwa pengorganisasian merupakan suatu proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan

¹¹⁶Wawancara dengan Fazira Inggar selaku masyarakat Desa Onje Tanggal 1 Februari 2022, Jam 17.25 WIB.

organisasi, sumber daya yang dimilikinya serta lingkungan yang melingkupinya. Selain itu dalam pengorganisasian terdapat proses pembagian tugas agar tujuan organisasi dapat dicapai dengan efisien. Hal ini selaras dengan yang dilakukan oleh pengelola Masjid Raden Sayyid Kuning yang telah membentuk struktur organisasi, baik itu kepengurusan masjid untuk sehari-hari maupun pengorganisasi kepanitiaan untuk kegiatan-kegiatan besar, serta melakukan pembagian tugas dan wewenang guna mempermudah kegiatan manajemen masjid dalam mengembangkan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning.

c. **Actuating (pelaksanaan)**

G.R. Terry menyatakan bahwa *actuating* berarti membuat semua anggota kelompok, agar mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian. Dengan kata lain *actuating* adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan perusahaan dengan berpedoman pada perencanaan (*planning*) dan usaha pengorganisasian.

1. Fasilitas

a. Tempat Parkir

Idealnya sebuah masjid yang menjadi destinasi wisata religi memiliki halaman atau tempat parkir yang cukup luas sehingga dapat menampung jamaah dan pengunjung yang semakin banyak dihari-hari tertentu. Masjid Raden Sayyid Kuning telah melakukan pelebaran tempat parkir yang awalnya hanya memiliki lebar 2 meter. Tempat parkir Masjid Raden Sayyid Kuning saat ini memiliki panjang 20 meter dan lebar 12 meter. Pihak pengelola yaitu takmir Masjid Raden Sayyid Kuning sendiri yang memiliki gagasan untuk melakukan pelebaran tempat parkir tersebut dengan membeli lahan

warga yang tepat berada di depan Masjid Raden Sayyid Kuning. Dana diambil dari donatur yaitu Bapak Triyono dan dibantu jamaah masjid. Tujuan dari pelebaran tempat parkir ini yaitu sebagai upaya untuk mengembangkan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Menurut wawancara dengan Bapak Maksudi, beliau mengatakan,

“Tempat parkir itu sekarang panjangnya 20 meter terus lebarnya 12 meter. Saya mempunyai gagasan ini seandainya dilebarkan bagaimana. Tanahnya yang beli dari dana masjid dibantu jamaah dan dibantu Pak Triyono”¹¹⁷

b. Pelebaran Jalan

Akses jalan menuju Masjid Raden Sayyid Kuning terbilang mudah, karena letaknya yang strategis dan mudah dijangkau kendaraan roda dua maupun roda empat. Namun, karena lonjakan pengunjung yang datang dihari-hari tertentu, dan Desa Onje merupakan salah satu desa wisata religi sehingga pemerintah desa melakukan pelebaran jalan masuk Desa Onje. Pelebaran dilakukan dari pertigaan SPBU Mrebet ke arah Masjid Raden Sayyid Kuning. Pelebaran kanan kiri jalan ditambahkan selebar satu meter. Tujuan dilakukan pelebara jalan ini yaitu untuk mempermudah akses wisatawan yang datang ke Desa Onje dan sebagai upaya untuk mengembangkan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Menurut wawancara dengan Bapak Maksudi beliau mengatakan,

¹¹⁷Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 02 November. Jam 13.00 WIB.

“Pelebaaran jalan itu dari pemerintah, karena disini kan desa wisata religi, yang kedua desa tua, cikal bakal Kabupaten Purbalingga.”¹¹⁸

c. Tempat Wudlu/WC

Penyediaan tempat wudlu dan WC menjadi keharusan bagi masjid. Pengelola masjid sudah seharusnya selalu memperhatikan kelayakan tempat wudlu dan WC. Masjid Raden Sayyid Kuning memiliki tiga tempat wudlu. Satu tempat di halaman masjid dan dua tempat dibelakang dekat dengan tempat WC. Tempat wudlu dibagian belakang dipisahkan antara laki-laki dan perempuan. Pak Maksudi selaku takmir Masjid Raden Sayyid Kuning mendapatkan dana dari jamaah dan donatur untuk melakukan pembangunan tempat wudlu dan tempat WC ini. Tujuan dari pembangunan dan pengelolaan tempat wudlu dan tempat WC di masjid Raden Sayyid Kuning yaitu sebagai salah satu upaya dalam mengembangkan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje. Menurut wawancara bersama Bapak Maksudi beliau mengatakan,

“Kalau tempat wudlu dibangun ada si tiga tempat. Di halaman itu sama yang dibelakang laki-laki sendiri perempuan sendiri. Biar lebih efisien. Jadi kalau tamu ada yang dibelakang dan ada yang didepan ngga berebut. Dana ya dari jamaah dan donatur. Karena jamaah kan ngga segitu besar dananya. Yang cari donatur ya saya.”¹¹⁹

¹¹⁸Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 02 November. Jam 13.00 WIB.

¹¹⁹Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 02 November. Jam 13.00 WIB.

d. Serambi Masjid

Pengelola Masjid Raden Sayyid Kuning melakukan berbagai upaya yang salah satunya yaitu pembangunan serambi masjid. Serambi masjid dibangun tahap demi tahap. Hingga saat ini, serambi masjid telah direhab sebanyak tiga kali. Pembangunan serambi masjid mendapatkan dana dari pemerintah daerah Purbalingga karena memang Masjid Raden Sayyid Kuning sebagai salah satu bangunan cagar budaya di Kabupaten Purbalingga. Pembangunan serambi masjid Raden Sayyid Kuning dimaksudkan agar dapat menampung jamaah masjid apabila ruangan bagian dalam sudah tidak dapat menampung jamaah lagi. Selain itu juga untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang sekiranya melibatkan banyak jamaah. Tujuannya yaitu untuk memberikan kenyamanan jamaah dalam upaya untuk mengembangkan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga. Menurut Bapak Maksudi, beliau mengatakan,

“Serambi itu dibangun tahap demi tahap. Setahu saya sudah tiga kali itu, ditambah-tambah mungkin ini sudah bisa ditambah lagi karena sudah mentok tempat parkir. Itu yang ada sakanya warna coklat itu kemarin pada waktu Bupati Pak Tasdi, dananya dari Pemda. Itu kan cagar budaya.”¹²⁰

¹²⁰Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 02 November. Jam 13.00 WIB.

2. Kegiatan

a. Khaul Mbah Raden Sayyid Kuning

Masjid Raden Sayyid Kuning sebagai salah satu masjid bersejarah di Desa Onje melakukan upaya untuk mengembangkan potensi wisata religi yang ada. Salah satu faktor yang dapat menarik wisatawan untuk datang yaitu adanya nilai sejarah. Dalam hal ini, pengelola Masjid Raden Sayyid Kuning mengadakan Khaul Mbah Raden Sayyid Kuning untuk mengenang perjuangan pendiri Masjid Raden Sayyid Kuning dan perjuangan dalam menyebarkan ajaran Islam di Desa Onje. Dalam pelaksanaannya Khaul Mbah Sayyid Kuning telah dilaksanakan dalam dua tahun terakhir, namun terhalang pandemi. Adanya Khaul ini juga terbukti dapat menarik wisatawan untuk datang ke Masjid Raden Sayyid Kuning. Kegiatan ini diisi dengan do'a bersama dan sholawat bersama. Menurut wawancara dengan Bapak Maksudi, beliau mengatakan,

“Khaul ini kan sudah dua tahun, tahun ini pandemi jadi ngga bisa dilaksanakan besar-besaran. Paling saya sendiri dan jamaah sekitar. Khaul diisi dengan sholawat dan do'a bersama. Kalau acaranya besar sampai ngga muat dari bupati sampai kabag kesini semua, karena Habib Luthfi yang kesini si.”¹²¹

b. Sadranan/ Grebeg Onje

Kegiatan sadranan dalam pelaksanaannya selalu terlaksana setiap tahun dari dulu. Sadranan dilaksanakan dengan berziarah ke Makam Mbah Sayyid Kuning dan

¹²¹Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 02 November. Jam 13.00 WIB.

kemudian melakukan do'a bersama yang bertempat di Masjid Raden Sayyid Kuning. Acara sadranan ini dilaksanakan sebelum Ramadhan yakni di Bulan Sya'ban, bulan Syawal ataupun Bulan Muharram. Namun seiring berjalannya waktu dan dalam upaya untuk mengembangkan wista religi di Desa Onje, sadranan berkembang menjadi Grebeg Onje. Hingga sekarang Grebeg Onje sudah terlaksana sebanyak tiga kali, sampai akhirnya terkendala pandemi. Bapak Nurmansyah mengatakan,

“Sadranan itu sudah ada dari dulu kemudian berkembang jadi grebeg yang sempet dilaksanakan tiga kali. Tujuan awalnya ya itu biar berkembang”¹²²

Kemudian Bapak Maksudi mengatakan,

“Sadranan rutin sampai sekarang, itu ya kalau menjelang Ramadhan biasanya ziarah ke makam Mbah Sayyid Kuning kemudian do'a bersama di masjid”¹²³

Selain itu, Fazira Inggar selaku masyarakat setempat mengatakan bahwa,

“Sadranan atau Grebeg Onje itu ramai sekali pengunjung yang datang, banyak masyarakat luar yang jadi tahu di Desa Onje ada Masjid Bersejarah”¹²⁴

c. Peringatan Hari-Hari Besar

Takmir masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga telah

¹²²Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 02 November. Jam 13.00 WIB.

¹²³Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 02 November. Jam 13.00 WIB.

¹²⁴Wawancara dengan Fazira Inggar Selaku Masyarakat Desa Onje, Tanggal 1 Februari 2022, Jam 17.25 WIB.

melaksanakan apa yang sudah ada di proses perencanaan kaitannya dengan kegiatan di hari-hari besar Islam. Pak Maksudi mengatakan,

“Untuk pelaksanaan hari raya Idul Fitri dan pelaksanaan hari-hari besar lainnya seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Rajaban, Sadranan, Haul, dan lain sebagainya kan jamaahnya banyak, sebelum pelaksanaan kan dua hari sebelumnya dari Kapolres meminta tolong untuk menerapkan protokol kesehatan (3M), setelah itu, kami merapatkan dengan pengurus lainnya tentang bagaimana pelaksanaannya, dan di hari pelaksanaan, kami melaksanakan apa yang telah direncanakan sebelumnya, seperti mewajibkan memakai masker untuk semua pengunjung, mencuci tangan, dan juga menjaga jarak. Tetapi untuk pelaksanaan kegiatan harian seperti kegiatan TPQ, sholat jamaah tetap berjalan seperti keadaan sebelum pandemi, artinya kegiatan belajar mengajar tetap terlaksana dengan seperti biasa dan juga jamaah pun tetap dijalankan seperti biasa.”¹²⁵

Masjid Raden Sayyid Kuning merupakan masjid tertua yang ada di Desa Onje bahkan di Purbalingga, maka dari itu untuk kegiatan rutin tetap dilaksanakan walaupun terkendala pandemi, namun dengan jumlah jamaah yang terbatas karena tidak boleh mengumpulkan banyak orang.

Selain itu, Pak Mustalifun mengatakan,

“Untuk pelaksanaan kegiatan hari besar setiap tahun ada, tapi karena adanya pandemi, kegiatan besar dilaksanakan secara dadakan, kalau ada

¹²⁵Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 15 Juni 2021. Jam 13.00 WIB.

surat edaran dari pemerintah yang mengizinkan adanya acara besar kami baru melaksanakannya, karena berhubungan dengan melibatkan banyak orang/jamaah/wisatawan dari luar desa.”¹²⁶

Dari beberapa data di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan kegiatan dalam upaya mengembangkan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning tetap berjalan lancar sesuai dengan apa yang telah direncanakan, tetapi karena adanya pandemi, acara yang biasanya dilaksanakan dengan meriah hanya bisa dilaksanakan dengan seadanya, beberapa acara besar juga menjadi terkendala karena harus menunggu surat izin dari pemerintah.

Dalam pelaksanaannya Masjid Raden Sayyid Kuning tetap melaksanakan upaya pengembangan wisata religi walaupun terkendala pandemi. Hal ini dikarenakan Masjid Raden Sayyid Kuning merupakan masjid yang penuh dengan sejarah Islam dan merupakan salah satu warisan budaya yang harus terus dijaga dan dikembangkan. Dalam beberapa tahun terakhir, beberapa segmen pasar perjalanan telah banyak mencari di destinasi dengan sumber daya budaya (warisan budaya) yang melimpah. Kategori sumber daya ini mencakup situs prasejarah, tempat bersejarah, tempat etnis, pengetahuan, pendidikan, industry, pusat perdagangan, pusat professional, tempat pertunjukan seni, museum, galeri, dan situs penting untuk hiburan, gelaran, olahraga, dan agama. Tempat yang memiliki karakteristik budaya sangat penting untuk dikembangkan, seperti situs bersejarah, bangunan bersejarah, artefak, wisata ziarah, wilayah pengetahuan,

¹²⁶Wawancara dengan Mas Mustalifun selaku Pengurus Masjid Bidang Imarah Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Tanggal 04 Juli 2021. Jam 13.00 WIB.

konsentrasi etnik, kerajinan, pabrik dan proses industry, dan taman hiburan.

Warisan Budaya yang ada di masjid sayyid kuning terdiri dari yang berbentuk bangunan, dimana bangunan Masjid Raden Sayyid Kuning memang salah satu bangunan bersejarah dalam penyebaran ajaran Islam di Desa Onje, selain itu ada juga warisan budaya yang bersifat ajaran yakni kepercayaan aboge

Hal ini menurut wawancara dengan Bapak Nur Selaku ketua Pokdarwis desa onje,

“Kalau warisan budaya satu masjid itu, yang asli peninggalan itu kan yang didalam. Bentuk yang kelihatan tiang empat itu, mimbar. Kalau peninggalan ajaran itu aboge ya.”¹²⁷

Kemudian warisan budaya lain yang di miliki oleh masjid sayyid kuning ada bedug yang berasal dari adipati onje, kemudian batu yang berjumlah dua buah yang terletak satu di depan dan yang satu berada di bawah mimbar. Dari dua batu tersebut memiliki nama yang berbeda untuk batu yang berada didepan bernama Hajar Sulaiman dan yang kedua bernama Batu giok.

Hal ini menurut wawancara dengan Bapak Maksudi Selaku Ketua Takmir masjid sayyid kuning,

“Itu kan tiangnya empat bikinan wali, mimbar nya peninggalan Raden Sayyid Kuning, bedugnya dari

¹²⁷Wawancara dengan Bapak Nurmansyah selaku Ketua Pokdarwis Desa Onje Tanggal 03 Juli 2021, Jam 13.00 WIB.

*Adipati Onje.*¹²⁸



Gambar 3. Tiang empat Masjid Raden Sayyid Kuning



Gambar. 4. Mimbar Peninggalan Raden Sayyid Kuning

¹²⁸Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 15 Juni 2021. Jam 13.00 WIB.



Gambar. 5. Bedug Duren Si Klambi



Gambar. 6. Batu Hajar Sulaiman

Dalam pelaksanaannya, Masjid Raden Sayyid Kuning membutuhkan biaya/keuangan untuk mendukung manajemen masjid dalam mengembangkan wisata religi. Baik biaya untuk fasilitas maupun kegiatan di Masjid Raden Sayyid Kuning.

Biaya sangat diperlukan dalam pengembangan pariwisata. Kemudahan memperoleh dukungan finansial untuk pariwisata sangat bervariasi. Investor atau swasta merupakan pihak yang dapat diandalkan untuk memberikan dukungan finansial dalam pengembangan pariwisata. Dukungan finansial merupakan factor penting bagi pengembangan pariwisata publik dan swasta.

Faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata yang ada di masjid sayyid kuning salah satunya adanya biaya atau sumber dana, menurut wawancara dengan Bapak Maksudi, beliau mengatakan,

“Untuk biaya atau sumber dana untuk pengembangan wisata disini ada berbagai macam, diantaranya ada dari pemasukan dari kas jama’ah, dari wisatawan yang berziarah, dan juga kas hari Jum’at.”¹²⁹

Menurut Bapak Nurmansyah, selaku Ketua Pokdarwis, beliau mengatakan,

“Kalau masalah keuangan dan sumber dana, itu semua yang tau persis Pak Maksudi, kalau setau saya, sumber dana salah satunya berasal dari kotak infak yang ada di masjid sama donatur mba.”¹³⁰

¹²⁹Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 15 Juni 2021. Jam 13.00 WIB.

¹³⁰Wawancara dengan Bapak Nurmansyah selaku Ketua Pokdarwis Desa Onje Tanggal 03

Kemudian Bapak Nurmansyah selaku ketua Pokdarwis juga mengatakan,

“Untuk kegiatan besar itu dana dari pemerintah desa juga biasanya iuran dari masyarakat Desa Onje mba.”¹³¹

Dari beberapa data di atas dapat disimpulkan bahwa sumber dana juga mempengaruhi pengembangan wisata yang ada di Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga, diantara sumber dana yang ada yaitu pemasukan dari kas jama'ah, dari wisatawan, donatur, pemerintah desa, iuran masyarakat dan juga kas hari Jum'at.

3. Kerjasama

Dalam proses pelaksanaannya, pengelola masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga telah melakukan berbagai upaya yang telah direncanakan untuk mengembangkan wisata religi khususnya yang ada di Masjid Raden Sayyid Kuning. Diantaranya yaitu dengan melakukan kerjasama dengan beberapa pihak. Pak Maksudi mengatakan,

“Dalam melakukan pengembangan wisata religi disini, kami selalu bekerja sama dengan pengelola yang terdiri dari pengurus takmir Masjid Raden Sayyid Kuning, misalnya dalam menghadapi peringatan hari besar Islam biasanya banyak wisatawan yang berkunjung kesini. Dalam menghadapi wisatawan yang hadir di hari-hari besar Islam, kami sebagai pihak pengelola senantiasa

Juli 2021, Jam 13.00 WIB.

¹³¹Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 02 November. Jam 13.00 WIB.

mengusahakan, dengan mengadakan rapat rutin, pembagian jobdesk, dan lain-lain.”¹³²

Dalam pelaksanaannya rapat dilakukan saat akan ada acara-acara tertentu yang mengundang banyak massa, seperti wawancara dengan bapak Mustalifun selaku pengurus masjid bidang Imarah, beliau mengatakan,

“Kegiatan rapat seringnya hanya dilakukan kalau ada momen-momen tertentu saja mba, seperti Haul, Sadranan, dan acara-acara besar lainnya, tetapi tidak ada rapat rutin perbulan atau pertahun untuk pengembangan wisata religi yang ada di masjid Raden Sayyid Kuning desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga ini mba.”¹³³

Dalam pelaksanaannya, pihak takmir masjid yang sebagai pengelola masjid sudah bekerja sama dengan pokdarwis namun masih kurang maksimal, yang notabene sebagai organisasi yang mengelola wisata yang ada di desa. Seperti wawancara dengan Bapak Nurmansyah sebagai Ketua Pokdarwis, ia mengatakan,

“Pengelola masjid ya takmir masjid, pokdarwis itu sampai saat ini tidak ikut campur masalah keuangan. Tapi kalau misalkan penyambutan tamu kami selalu diikuti dalam acara-acara hari besar, itupun tidak semuanya, kami sebagai pokdarwis selama ini yang penting ada laporan kunjungan, dan daftar hadir, tetapi untuk masalah perencanaan yang lain kami masih belum maksimal. Kami si berharap ya mba, untuk kedepannya semua wisata religi dan wisata umum termasuk Masjid Raden Sayyid Kuning akan dipegang oleh Pokdarwis, tetapi nanti dibawah

¹³²Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Juru Kunci Wisata Religi Desa Onje Tanggal 15 Juni 2021. Jam 13.00 WIB.

¹³³Wawancara dengan Mas Mustalifun selaku Pengurus Masjid Bidang Imarah Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Tanggal 04 Juli 2021, Jam 13.00 WIB.

Pokdarwis ada yang namanya operator, istilah lainnya disini adalah juru kunci, jadi pokdarwis hanya sebagai fasilitator. ¹³⁴

Dari data di atas, dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan terkait kerjasama dengan pihak swasta, tenaga kerja, masyarakat dan juga pemerintah sudah cukup baik, namun terkait dengan organisasi khususnya pokdarwis, proses kerjasama dirasa masih kurang maksimal yang dimana Pokdarwis merupakan organisasi yang mengurus wisata yang ada di desa.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning, didapatkan informasi bahwa dalam proses pelaksanaan pengembangan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan dalam proses perencanaan. Baik itu perencanaan dalam bidang fasilitas, kegiatan maupun kerjasama. Kendala yang dihadapi adalah adanya pandemi beberapa tahun terakhir ini mengharuskan kegiatan dilaksanakan sesuai protokol kesehatan. Mengingat kendala dan kegiatan yang tidak bisa untuk ditiadakan maka pengelola Masjid Raden Sayyid Kuning melaksanakan kegiatan dengan tidak melibatkan banyak pengunjung maupun jamaah sehingga kegiatan tetap berjalan seperti biasanya namun dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Dalam pelaksanaannya pengurus masjid, kepanitiaan kegiatan, donatur dan jamaah ikut berperan aktif dalam pengembangan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning. Selaras dengan Bapak Maksudi, dalam wawancara bersama Bapak Mustalifun selaku pengurus Masjid Raden Sayyid Kuning

¹³⁴Wawancara dengan Bapak Nurmansyah selaku Ketua Pokdarwis Desa Onje Tanggal 03 Juli 2021, Jam 13.00 WIB.

bidang Imarah didapat informasi bahwa dalam pelaksanaannya kegiatan berjalan sesuai dengan apa yang telah direncanakan, namun kendala karena adanya pandemi maka diadakan dengan persiapan yang sederhana.

Jika data tersebut dianalisis menggunakan teori dari G.R Terry maka ada kesesuaian karena dalam teorinya G.R Terry menjelaskan bahwa dalam proses *actuating* ini merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan dengan berpedoman pada perencanaan dan usaha pengorganisasian. Selain itu dalam proses *actuating*, Masjid Raden Sayyid Kuning mencoba untuk memaksimalkan kerjasama dengan berbagai pihak sesuai dalam proses perencanaan yaitu pihak swasta yakni para donatur, tenaga kerja untuk membantu mengelola fasilitas dan kegiatan di Masjid Raden Sayyid Kuning, masyarakat setempat, organisasi dan pemerintah untuk bekerjasama dalam usaha untuk mengembangkan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning. Hal ini juga selaras dengan teori dari G.R Terry yang dijelaskan bahwa dalam *actuating* berarti membuat semua anggota kelompok bekerjasama serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan.

d. Controlling (pengawasan)

Pengawasan (*controlling*) merupakan penemuan dan penerapan cara dan peralatan untuk menjalin bahwa rencana telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditetapkan. Hal ini dapat positif maupun negative. Pengawasan positif mencoba untuk mengetahui apakah tujuan organisasi dicapai dengan efisien dan efektif. Pengawasan negative mencoba untuk menjamin bahwa kegiatan yang tidak diinginkan tidak terjadi atau terjadi kembali.

Dalam pengawasan serta evaluasi manajemen Masjid Raden Sayyid Kuning dalam mengembangkan wisata religi dilakukan oleh pimpinan yang terjun langsung ke lapangan.

Pengawasan di Masjid Sayyid Kuning dilakukan langsung oleh takmir Masjid Raden Sayyid Kuning yaitu Bapak Maksudi. Pengawasan dilakukan untuk menilai tidak adanya penyimpangan serta memberikan arahan sebagai upaya untuk mencapai nilai-nilai agama yang dilaksanakan sehari-hari di Masjid Raden Sayyid Kuning. Seluruh bidang kerja di Masjid Raden Sayyid Kuning berada dibawah pengawasan takmir masjid. Dari segi fasilitas, kegiatan dan keuangan diawasi oleh Bapak Maksudi.

Dalam melaksanakan pengawasan, Pak Maksudi mengatakan,

“Untuk penyimpangan alhamdulillah dari dulu si belum pernah ada ya mba, selain itu kami juga sering kedatangan pihak dari wartawan, polisi, tentara, dan juga pihak pemerintah lainnya untuk senantiasa mengawasi perkembangannya, apakah sesuai atau malah menyimpang.”¹³⁵

Selain itu, Pak Mustalifun mengatakan,

“Kegiatan pengawasan dilakukan setiap minggu dari pihak pengelola untuk mengawasi dan mengontrol keamanan, ketertiban, dan juga kebersihan serta kenyamanan jamaah dan juga wisatawan yang berkunjung.”¹³⁶

Menurut wawancara dengan Bapak Maksudi selaku takmir Masjid Raden Sayyid Kuning, didapat informasi bahwa proses pengawasan senantiasa dilaksanakan oleh pihak takmir masjid

¹³⁵Wawancara dengan Bapak Maksudi selaku Takmir Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje, Tanggal 15 Juni 2021. Jam 13.00 WIB.

¹³⁶Wawancara dengan Mas Mustalifun selaku Pengurus Masjid Bidang Imarah Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Tanggal 04 Juli 2021. Jam 13.00 WIB.

selaku pengelola Masjid Raden Sayyid Kuning serta didukung dengan adanya pengawasan yang dilakukan oleh pihak pemerintah karena Masjid Raden Sayyid Kuning sebagai salah satu bangunan cagar budaya. Pengawasan dilakukan oleh takmir Masjid Raden Sayyid Kuning dengan terjun langsung melihat situasi dilapangan untuk melihat apakah dalam penerapannya dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Selanjutnya menurut wawancara dengan Bapak Mustalifun selaku pengurus Masjid Raden Sayyid Kuning bidang Imarah memaparkan bahwa pengawasan dilakukan setiap minggu oleh pihak pengelola untuk mengontrol keamanan, ketertiban serta kebersihan di Masjid Raden Sayyid Kuning kaitannya demi kenyamanan jamaah dan wisatawan yang berkunjung ke Masjid Raden Sayyid Kuning. Hal ini sesuai dengan teori di bab 2 yang menjelaskan bahwa dalam proses pengawasan merupakan suatu usaha untuk menetapkan standar pelaksanaan dengan tujuan-tujuan perencanaan, membandingkan kegiatan nyata dengan standar yang ditetapkan sebelumnya, menentukan serta mengukur penyimpangan-penyimpangan dan mengambil tindakan koreksi dengan cara paling efektif dan efisien dalam pencapaian tujuan.

Berdasarkan pada data diatas, diperoleh informasi bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning yaitu sumber daya alam, kompetisi, pihak swasta, tenaga kerja, masyarakat, organisasi, kebijakan pemerintah, warisan budaya, dan biaya. Jika faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning dianalisis menggunakan teori yang ada di bab 2, maka sesuai dengan teori dari Clare A Gunn yang mengungkapkan ada sembilan faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata yaitu:

1. Sumber Daya Alam

Dalam pengembangan wisata religi di Masjid Raden Syyid Kuning, sumber daya alam khususnya air menjadi kebutuhan jamaah di Masjid Raden Sayyid Kuning untuk pengoperasionalan tempat wudlu dan toilet.

2. Kompetisi

Banyaknya masjid sebagai salah satu tujuan wisata religi menjadikan pihak pengelola Masjid Raden Sayyid Kuning terus mempertahankan eksistensi serta terus berupaya untuk menjadikan Masjid Raden Sayyid Kuning semakin berkembang dan dikenal diantara masjid-masjid lainnya.

3. Pihak swasta

Peran pihak swasta dari perorangan maupun kelompok dalam pengembangan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning yaitu dukungan finansial guna pembangunan dan pengembangan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning.

4. Tenaga kerja

Tenaga kerja yang ada di Masjid Raden Sayyid Kuning yaitu pengurus masjid yang dipimpin oleh takmir yang mengelola masjid sehari-hari, baik dalam proses pemenuhan kebutuhan, membersihkan masjid, maupun memberikan pelayanan kepada jamaah dalam proses pengembangan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning.

5. Masyarakat

Sikap masyarakat setempat terhadap jamaah maupun wisatawan yang datang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning. Sikap dan respon yang baik akan memberikan dampak positif dan memberikan kenyamanan terhadap pengunjung yang datang. Selain itu, masyarakat sekitar masjid dapat bekerjasama berkaitan dengan iuran

dana ketika diadakan kegiatan-kegiatan untuk pengembangan wisata religi Masjid Raden Sayyid Kuning. Hanya saja, dengan adanya Masjid Raden Sayyid Kuning sebagai destinasi wisata religi belum memberikan dampak dibidang ekonomi bagi masyarakat Desa Onje secara menyeluruh.

6. Organisasi

Organisasi yang ikut berperan dalam pengembangan wisata religi Masjid Raden Sayyid Kuning yaitu Pokdarwis Desa Onje. Pokdarwis ikut membantu pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid Raden Sayyid Kuning.

7. Kebijakan pemerintah

Masjid Raden Sayyid Kuning mulai dari tanggal 07 Juni 2018 ditetapkan sebagai salah satu bangunan cagar budaya yang ada di kabupaten Purbalingga dengan No. SK. 432/226 tahun 2018. Hal ini menjadi faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning karena dengan ditetapkannya sebagai bangunan cagar budaya berarti Masjid Raden Sayyid Kuning memiliki nilai sejarah yang dianggap berpengaruh bagi wilayah tersebut.

8. Warisan budaya

Masjid Raden Sayyid Kuning menjadi salah satu warisan budaya karena merupakan bangunan bersejarah yang memiliki peran penting terhadap penyebaran Islam di Desa Onje.

9. Biaya

Sumber dana pengembangan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning diperoleh dari kas jamaah, wisatawan, donatur, pemerintah desa, dan iuran masyarakat setempat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Manajemen Masjid Dalam Mengembangkan Wisata Religi di Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga yang didukung dengan data lapangan serta teori yang ada, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Masjid Raden Sayyid Kuning telah melakukan proses manajemen dengan baik yang kaitannya untuk pengembangan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning. Proses manajemen masjid dalam mengembangkan wisata religi di Masjid Raden Sayyid Kuning Desa Onje Kecamatan Mrebet Kabupaten Purbalingga dilakukan dengan menerapkan empat fungsi manajemen yaitu *planning* (perencanaan) yang meliputi perencanaan dibidang fasilitas, kegiatan dan kerjasama, *organizing* (pengorganisasian) dengan membentuk struktur pengorganisasian, melakukan komunikasi yang baik antar pengurus, dan pembagian tugas serta wewenang kaitannya dalam upaya pengembangan wisata religi, *actuating* (pelaksanaan) dengan melaksanakan menjalankan yang telah direncanakan, dan *controlling* (pengawasan) yang dilaksanakan oleh takmir Masjid Raden Sayyid Kuning dengan terjun langsung melihat situasi di lapangan serta didukung pengawasan oleh pihak pemerintah.

B. Saran-saran

Ada beberapa saran yang penulis sampaikan dalam penelitian ini, yang diharapkan berguna bagi pembaca yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Kepada pihak pengelola Masjid Raden Sayyid Kuning hendaknya dapat menjalin komunikasi dan kerjasama yang lebih baik lagi dengan seluruh pengurus masjid maupun pihak Pokdarwis, lebih meengekspos keunikan masjid yaitu dari segi sejarah, tokoh dan mitos yang ada serta kegiatan di Masjid Raden Sayyid Kuning untuk meningkatkan

proses manajemen masjid dalam pengembangan wisata religi serta untuk menarik wisatawan untuk datang berkunjung dan beribadah di Masjid Raden Sayyid Kuning.

2. Kepada masyarakat Purbalingga khususnya Desa Onje, untuk meningkatkan kesadaran dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap Masjid Raden Sayyid Kuning sebagai bukti dan peninggalan sejarah serta terus menjaga dan merawat dengan baik.

C. Penutup

Puji syukur atas rahmat dan juga ridho Allah SWT, yang telah membimbing umatnya serta senantiasa memberikan kekuatan kepada umat yang dikehendaki-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang ikut membantu penulis dalam menyusun penelitian ini. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan dan juga kesalahan baik itu kata-kata maupun dalam penulisan yang kurang sesuai, semua itu karena keterbatasan pengetahuan dan ilmu penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan bimbingan, kritik serta saran pembaca guna membangun untuk perbaikan dan peningkatan mutu skripsi ini. Dengan harapan bahwa skripsi yang sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca.

PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2010. Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- A Gunn, Clare. 2002. *Tourism Planning: Basics, Concept, Cases*. New York. Routledge.
- Ali Zasri, M, Dkk. 2014. Etika Manajemen Masjid. Solo. Pustaka Iltizam.
- Amalina, Dina. 2017. Faktor Yang Mempengaruhi Proses Pengambilan Keputusan Wisatawan Berkunjung ke Objek Wisata Religi Masjid Agung Islamic Centre Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal JOM FISIP*, Vol. 4, No. 2.
- Amir, Yulmaida. 2016. Religiusitas dan Spiritualitas. Konsep yang Sama atau Berbeda?. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* Vol. 2 No. 2.
- Awaludin, Hendra. 2018. Fungsi Manajemen dalam Pengadaan Infrastruktur Pertanian Masyarakat di Desa Watatu Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala dalam *Jurnal Publication*, Volume 2 No. 1.
- Ayu Archentari, Kurniasih, Siswati. 2014. Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecemasan Terhadap Kematian pada Individu Fase Dewasa Madya di PT Tiga Serangkai Group”, *Jurnal Empati*, Vol. 3, No. 3.
- Ayu Damayanti, Primastri & Fitrissia Septiarini, Dina. 2019. Implementasi Manajemen Dana Filantropi Wisata Religi Makam Gus Dur (Studi Kasus: Lembaga Sosial Pesantren Tebuireng). *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 6, No. 9.
- Azwar, Saifudin. 1998. Metode Penelitian. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Bahits, Abdul, dkk. 2020. Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten. *Jurnal Manajemen*. Desember , Vol. 6, No. 2.
- Batlahjery, Samuel. 2016. Penerapan Fungsi-Fungsi Manajemen Pada Aparatur Pemerintahan Kampung Tambat Kabupaten Merauke dalam *Jurnal Ilmu Ekonomi & Social*. Volume VII. No. 2.
- Bustomi, Hasan. 2016. Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus dalam *Jurnal*

Manajemen Dakwah, Vol. 1, No. 2.

Chotib, Moch. 2015. Wisata Religi Di Kabupaten Jember dalam *Jurnal Fenomena*. Vol. 14 No. 2.

Danim, Sudarman. 2002. Menjadi Peneliti Kualitatif; Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi. Bandung. Pustaka Setia.

Dewi Pangestika, Maulida. 2019. Perencanaan Pengembangan Wisata Budaya dan Religi di Provinsi Jawa Tengah. *Skripsi*. Semarang. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.

E.Ayub, Moh, dkk. 1996. Manajemen Masjid, Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus. Gema Insani Press. Jakarta.

Ebta Setiawan dalam KBBI Online.

Engineer, Asghar. 2006. Islam dan Teologi Pembebasan. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Fadlol Badruzzaman, M. 2015. Peranan Wisata Religi Makam Sunan Kalijaga Kadilangu Demak Sebagai Penggerak Ekonomi Kreatif. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. *Jurusan Ekonomi Islam*.

Fahrizal Anwar, Muhammad, dkk. 2017. Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi Pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 44, No.1.

Halawati, Firda. 2021. Efektifitas Manajemen Masjid Yang Kondusif Terhadap Peningkatan Kemakmuran Masjid dalam *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*. Vol. 2, No. 1.

Hamzah Haz, 2019. Abdul. Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Masjid Rayyan Mujahid Desa Bulukarto Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. *Jurusan Manajemen Dakwah*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Hani Handoko, T. 2018. Manajemen. Yogyakarta. BPFE..

Harahap, Sunarji. 2017. Implementasi Manajemen Syariah dalam Fungsi-Fungsi manajemen dalam *Jurnal At-Tawassuth*, Vol. 2, No. 1.

- Indah Sari, Nur. 2018. Peningkatan Spiritualitas melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta dalam *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'an*, Vol. 14, No. 1.
- Islamiyah, Wahyuni. 2018. Studi Eksploratif Tentang Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Kabupaten Jombang. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*, Vol. 6, No. 3, ISSN 2302-341 X. Surabaya. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- Isma'il, A.Qusyairi & Achyat Ahmad, Moh. 2007. Pelayanan dan Tamu di Rumah Allah. Cet.1. Jawa Timur. Pustaka Sidogiri.
- Johan Nasution, Bhader. 2008. Metode Penelitian Ilmu Hukum. Bandung. Mandar Maju.
- J Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Ketut Swarjana, I. 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta. CV Andi Offset.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Masjid dalam Lintasan Umat Islam* dalam *Jurnal Khatulistiwa*, Vol. 4 No. 2.
- Laeli Wahidiyanti, Nur. 2021. Manajemen Dakwah Masjid Jami' Al-Yaqin Enggal Kota Bandar Lampung. *Skripsi*. Lampung. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Lutpi, Hakkiatul. 2016. Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Pantai di Kecamatan Jerowaru. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*. Vol. 8 Nomor 3.
- Marsono. 2018. Dampak Pariwisata Religi Kawasan Masjid Sunan Kudus Terhadap Ekonomi, Lingkungan dan Sosial Budaya. Yogyakarta. Gadjah mada University Press.
- Martadho, Muhammad. 2015. Wisata Religi di Bali dalam *Jurnal Dialog* Vol. 38, No. 1.
- Marzuqi, Ikhwan. 2017. Spiritual Enlightenment. Jakarta. Elex media komputindo.
- Muh. Said, Nurhidayat. 2016. Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid

Agung Al Ashar Jakarta) dalam *Jurnal Tabligh* Edisi Juni Vol. 84, No. 96.

Mukarom, Zaenal & Wijaya Laksana, Muhibudin. 2015. Manajemen Pelayanan Publik. Bandung. CV. Pustaka Setia.

Mulyadi & Ramayulis. 2017. Manajemen & Kepemimpinan Pendidikan Islam. Jakarta. Kalam Mulia.

Munir, Muhammad & Ilaihi, Wahyu. 2006. Manajemen Dakwah. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Muslim, Aziz. 2004. Manajemen Pengelolaan Masjid dalam *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Vol. V, No. 2.

Nata, Abuddin. 2000. Pemikiran Para Tokoh tentang Pendidikan Islam. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.

Noviyanti, Devi. 2018. Strategi Prmosi Wisata Religi Makam Syekh Surgi Mufti. *Jurnal Alhadharah*, Vol. 17 No. 34.

Nurcholiq, Mochamad. 2017. Actuating dalam Perspektif Al Qur'an dan Al Hadits (Kajian Al Qur'an dan Al Hadts Tematik *Jurnal Evaluasi*. Vol. 1, No. 2.

Nurjamilah, Cucu. 2018 Kesetaraan Gender Terhadap Manajemen Dakwah Masjid dalam *Jurnal MD*, Vol. 4 No. 1.

Pahlevi Hentika, Niko. Meningkatkan Fungsi Masjid Melalui Administrasi (Studi pada Masjid Al Falah Surabaya). dalam *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 2, No.2.

Pahlevi Hentika, Niko, dkk. 2016. Upaya Kementerian Agama Dan Non Government Organization (NGO) Dalam Memperbaiki Manajemen Masjid Di Kota Malang dalam *Jurnal Ad'ministrare*, Vol. 3 No. 1.

Perangkat Desa Onje. 2010. Onje dalam Sejarah. Babad Desa Onje. Onje. STAIN Purwokerto.

R. Terry, George. 2006. Asas-Asas Manajemen. Bandung. Penerbit Alumnii.

Subianto, Achmad. 2008. Gerakan Memakmurkan Masjid. Jakarta. Yayasan Bermula dari Kanan. CV Kasala Mitra Selaras.

Sugiyono, 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

- Sulistiyaning Gunawan, Anita, dkk. 2016. Analisis Pengembangan Pariwisata Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi pada Wisata Religi Gereja Puhsarang Kediri). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 32 No. 1.
- Sunggono, Bambang. 1997. Metodologi Penelitian Hukum. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Supandi. 2014. Global Salafism. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* Vol. 1. no. 1.
- Suryani, Irma. 2017. Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Daya Tarik (Masjid Amirul Mukminin Makasar). *Jurusan Manajemen Dakwah*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar.
- Susanto, Dedy. 2015. Penguatan Manajemen Masjid Darussalam di Wilayah RW IV Kelurahan Banjardowo Kecamatan Genuk Kota Semarang dalam *Jurnal Dimas*. Volume 15, Nomor 1.
- Syariah, Asy. 2015. Cara Salah Cari Berkah. Yogyakarta. Oase Media.
- Taufiq, Rohmat. 2013. Sistem Informasi Manajemen: Konsep Dasar, Analisis dan Metode Pengembangan. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Tim Dosen Fakultas Syariah UIN Malang. 2005. Buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Malang. Fakultas Syariah UIN.
- Thoifah, I'anut. 2015. Manajemen Dakwah Sejarah dan Konsep. Jawa Timur. Madani Press.
- Ulung, Gagas. 2013. Wisata Ziarah. Jakarta. Gramedia Pustaka utama.
- Usman, Husaini. 2016. Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan. Jakarta. Bumi Aksara.
- Usman ismail, Asep & Castrawijaya, Cecep. 2010. Manajemen Masjid. Bandung. Angkasa.